SKRIPSI

PENULISAN DAN PELAFAZAN KATA SERAPAN BAHASA ARAB PADA ENTRI *PANGADERENG* DALAM KAMUS BAHASA BUGIS–INDONESIA

OLEH

HASRIANDI
NIM: 2020203879203004

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026 M/1448 H

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENULISAN DAN PELAFAZAN KATA SERAPAN BAHASA ARAB PADA ENTRI *PANGADERENG* DALAM KAMUS BAHASA BUGIS–INDONESIA

OLEH

HASRIANDI
NIM: 2020203879203023

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2026 M/1448 H

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi	: Penulisan Dan Pelafazan Kata Serapan Bahasa Arab Pada Entri *Pangadereng* Dalam Kamus Bahasa Bugis–Indonesia
Nama Mahasiswa	: Hasriandi
Nomor Induk Mahasiswa	: 2020203879203004
Program Studi	: Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing	: Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah No.B-3337/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama	:	St. Fauziah, S.S., M.Hum.
NIP	:	199309022025052004

(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.
NIP. 19760713 200912 1 002

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	: Penulisan Dan Pelafazan Kata Serapan Bahasa Arab Pada Entri *Pangadereng* Dalam Kamus Bahasa Bugis–Indonesia
Nama Mahasiswa	: Hasriandi
Nomor Induk Mahasiswa	: 2020203879203004
Program Studi	: Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing	: Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah No.B-3337/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024
Tanggal Kelulusan	: 15 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji:

St. Fauziah, S.S., M.Hum.	(Ketua)	(.....)
Dr. H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag.	(Anggota)	(.....)
Muhammad Munzir, M Th. I	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I

NIP. 19760713 200912 1 002

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَالمُرْسَلِيْنَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيْبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa berbagai dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini.

Pertama, penulis mengucapkan terima kasih yang paling mendalam kepada Ayahku**,** Bapak Firdaus, sebagai sosok yang telah menjadi fondasi utama dalam kehidupan saya. Sejak kecil, Ayah telah memberikan contoh tentang ketekunan, tanggung jawab, dan kesederhanaan dalam menghadapi segala tantangan. Ayah selalu mengorbankan waktu, tenaga, dan bahkan keinginan pribadi demi memastikan saya dapat terus bersekolah dan mencapai pendidikan yang lebih tinggi. Setiap kali saya merasa payah dan ingin menyerah, Ayah selalu hadir dengan nasihat yang menguatkan, doa yang tak pernah putus, dan kata-kata semangat yang mampu mengangkat kembali kepercayaan diri saya. Pengorbanan Ayah yang begitu besar, baik secara materi maupun moril, telah menjadi pendorong utama saya untuk terus berusaha dan tidak mudah putus asa. Saya sangat menyadari bahwa setiap garis yang tertulis dalam skripsi ini merupakan hasil dari perjuangan dan kasih sayang Ayah yang tak terhingga.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kedua, penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Ibuku**,** Ibu Nurhasanah, sebagai wanita paling hebat yang telah melahirkan, mengasuh, dan membimbing saya dengan penuh kasih sayang. Ibu selalu menjadi sumber kekuatan emosional saya, terutama ketika saya menghadapi kesulitan dalam studi. Dengan kelembutan hati dan ketulusan yang tak pernah berkurang, Ibu telah menjadi pendengar setia setiap cerita, baik yang indah maupun yang menyedihkan, serta selalu memberikan saran yang tepat pada saat saya membutuhkan. Doa-doa Ibu yang selalu dipanjatkan setiap malam merupakan energi spiritual yang senantiasa menyertai saya dalam setiap langkah. Ibu juga telah mengajarkan saya tentang pentingnya kesabaran, kejujuran, dan displin dalam kehidupan. Perhatian Ibu yang tulus, mulai dari menyiapkan makanan saat saya belajar hingga memastikan saya tidur cukup, merupakan bentuk kasih sayang yang tak ternilai. Segala ilmu dan nilai kehidupan yang Ibu berikan telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih matang.

Kepada Ayah dan Ibu, penulis persembahkan skripsi ini sebagai bukti kecil dari rasa terima kasih dan cinta yang tak pernah pudar. Semoga Allah SWT meridhai segala kebaikan, pengorbanan, dan doa yang senantiasa kalian berikan. Semoga penulis dapat menjadi anak yang membanggakan dan dapat membantu meringankan beban kalian di masa depan

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu St. Fauziah, S.S., M.Hum., selaku pembimbing, atas segala arahan, bimbingan, serta dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Tanpa nasihat dan masukan berharga dari beliau, penyelesaian karya ini tentu tidak akan berjalan dengan lancar.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. dan Bapak Muhammad Munzir, M Th. I., selaku Penguji I dan Penguji II, atas saran, kritikan, dan masukan konstruktif yang telah diberikan sehingga penulisan skripsi ini menjadi lebih baik. Kehadiran dan teladan mereka selama proses studi telah menjadi panutan serta sumber inspirasi bagi penulis.

Selanjutnya, penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. sebagai Rektor IAIN Parepare, Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Bapak Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah bekerja keras mengelola Pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku Wakil Dekan AKKK (Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan, dan Kerjasama) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Bapak Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si. selaku Wakil Dekan AUPK (Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
3. Ibu Dr. Hj. Nurmi, S.Ag., M.A. selaku Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
4. Terima kasih Bapak Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum. selaku ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, yang telah banyak memberikan dukungan,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

motivasi, dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.

5. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak/ibu dosen IAIN Parepare yang telah menerima dan mendukung penelitian ini dengan antusias, serta memberikan ilmu, data, dan informasi yang sangat berarti. Secara khusus, penulis mengapresiasi para dosen dari Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah membimbing serta mengarahkan penyusunan skripsi ini dengan penuh dedikasi.
6. Terima kasih yang mendalam juga turut penulis berikan kepada seluruh kepala unit dan staf Fakultas Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah turut membantu dalam kelancaran kepenulisan skripsi ini.
7. Penulis menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada seluruh kepala unit dan staf di lingkungan IAIN Parepare yang telah memberikan pelayanan dan dukungan selama perjalanan studi ini.
8. Kepada kedua saudaraku tercinta, terima kasih atas dukungan, pengertian, motivasi, serta keceriaan yang selalu menemani penulis. Bantuan dan semangat kalian mengurangi lelah dan membuat proses studi lebih ringan. Semoga kita semua selalu diberi kemudahan, kesuksesan, dan kebersamaan yang berkah.
9. Kepada rekan mahasiswa seperjuangan Program Studi Bahasa dan Sastra Arab. Terima kasih atas bantuan dan motivasi serta kebersamaan selama penulis menjalani studi. Semoga kesuksesan ada pada kita semua.
10. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu, telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini selama

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menempuh pendidikan di program Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di IAIN Parepare.

Tak ada kata yang mampu mengungkapkan penghargaan penulis atas segala bantuan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka.

Akhir kata, penulis mengharapkan agar para pembaca berkenan memberikan saran-saran konstruktif guna menyempurnakan skripsi ini.

Parepare, 10 Juni 2026 M
24 Dzulhijjah 1448 H

Penulis,

Hasriandi
NIM. 2020203879203004

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa	: Hasriandi
NIM	: 2020203879203004
Tempat/Tanggal Lahir	: Parepare, 20 September 2002
Program Studi	: Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi	: Penulisan Dan Pelafazan Kata Serapan Bahasa Arab Pada Entri *Pangadereng* Dalam Kamus Bahasa Bugis–Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi saya ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh batal secara hukum.

Parepare, 10 Juni 2026 M
24 Dzulhijjah 1448 H

Penyusun,

Hasriandi
NIM. 2020203879203004

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

HASRIANDI, *Penulisan dan Pelafazan Kata Serapan Bahasa Arab Pada Entri Pangadereng dalam Kamus Bahasa Bugis-Indonesia* (Dibimbing Oleh Ibu St. Fauziah, S.S., M.Hum)

Penelitian ini membahas penulisan dan pelafazan kata serapan bahasa Arab yang terdapat pada entri *Pangadereng* dalam Kamus Bahasa Bugis-Indonesia. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi bentuk penulisan kata serapan, menganalisis kesesuaian pelafazan dengan kaidah fonologi bahasa Bugis, serta menelusuri proses adaptasi linguistik yang terjadi.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data berupa pencatatan, klasifikasi, dan interpretasi terhadap entri kamus yang relevan. Sumber data penelitian berupa entri *Pangadereng* dalam Kamus Bugis–Indonesia yang memuat kata-kata serapan bahasa Arab. Data dikumpulkan melalui teknik pencatatan, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi kata serapan, mengelompokkan bentuk penyerapannya, serta mendeskripsikan perubahan fonologis yang terjadi pada aspek penulisan dan pelafazan. Analisis dilakukan berdasarkan teori penyerapan unsur bahasa dan kaidah fonologi bahasa Bugis.

Penelitian menunjukkan bahwa kata serapan bahasa Arab dalam entri *Pangadereng* mengalami proses penyesuaian fonologis dan ortografis sehingga lebih sesuai dengan sistem bahasa Bugis. Penyesuaian tersebut meliputi perubahan vokal, konsonan, serta pola suku kata, yang pada akhirnya membentuk variasi penulisan dan pelafazan khas Bugis. Berdasarkan tingkat penyesuaiannya, ditemukan pola penyerapan penuh, penyerapan sebagian, dan penyerapan lafal. Perubahan yang paling dominan meliputi penggantian fonem yang tidak terdapat dalam bahasa Bugis, penyederhanaan gugus konsonan, serta penyesuaian bunyi vokal.

Hasil Penelitian berdasarkan analisis terhadap 50 kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Bugis dalam Bidang Sosial dan Budaya atau dalam bahasa Bugis *pangngaderreng*, ditemukan tiga pola penyerapan, yaitu penyerapan penuh,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penyerapan sebagian, dan penyerapan lafal. Pola yang paling dominan adalah penyerapan sebagian dengan jumlah 29 kosakata (58%), diikuti oleh penyerapan lafal sebanyak 17 kosakata (34%), dan penyerapan penuh sebanyak 4 kosakata (8%). Sementara itu, pola penyerapan lafal menunjukkan adanya proses substitusi fonem terhadap bunyi-bunyi Arab yang tidak dikenal dalam bahasa Bugis, seperti /kh/, /ḥ/, /q/, dan /ṣ/. Adapun penyerapan penuh hanya ditemukan dalam jumlah yang sedikit karena perbedaan sistem fonologi kedua bahasa menyebabkan sebagian besar kosakata Arab mengalami perubahan ketika diserap ke dalam bahasa Bugis. Melalui proses tersebut, bahasa Bugis tidak hanya menerima kosakata Arab, tetapi juga melakukan adaptasi fonologis sehingga kosakata yang diserap dapat digunakan secara alami dalam sistem bahasa Bugis.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses penyerapan kata bahasa Arab ke dalam bahasa Bugis tidak hanya memengaruhi bentuk tulis, tetapi juga menghasilkan variasi pelafazan yang mencerminkan karakteristik fonologis bahasa Bugis. Penelitian ini menegaskan bahwa interaksi budaya dan agama berperan penting dalam memperkaya kosakata Bugis melalui serapan bahasa Arab, sekaligus memperlihatkan dinamika perkembangan bahasa daerah dalam konteks sosial dan historis.

Kata Kunci: Kata Serapan, Bahasa Arab, Bahasa Bugis, Penulisan, pelafazan, Fonologi, *Pangadereng*.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

تجريد البحث

حسرياندي. كتابة ونطق الكلمات العربية الدخيلة في مدخل «قَانْغَادِرِينْغ» في معجم اللغة البوغيسية , الإندونيسية

(إشراف: الأستاذة ستي فوزية، الماجستير في العلوم الإنسانية)

يتناول هذا البحث كتابة ونطق الكلمات العربية الدخيلة الواردة في مدخل «بانغاديرينغ» في قاموس اللغة البوغيسية–الإندونيسية. ويهدف هذا البحث إلى تحديد أشكال كتابة الكلمات العربية الدخيلة، وتحليل مدى توافق نطقها مع القواعد الفونولوجية للغة البوغيسية، والكشف عن عمليات التكيّف اللغوي التي طرأت عليها.

استخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي، وذلك من خلال تقنيات جمع البيانات وتحليلها المتمثلة في التدوين والتصنيف والتفسير. وتمثّل مصدر البيانات في مدخل «بانغاديرينغ» في قاموس اللغة البوغيسية–الإندونيسية، الذي يشتمل على مفردات عربية دخيلة. وجُمعت البيانات عن طريق تدوين المفردات ذات الصلة، ثم تحليلها من خلال تحديد الكلمات العربية الدخيلة، وتصنيف أنماط اقتراضها، ووصف التغيّرات الفونولوجية التي طرأت عليها من حيث الكتابة والنطق. وقد استند التحليل إلى نظرية اقتراض العناصر اللغوية والقواعد الفونولوجية للغة البوغيسية.

وأظهرت نتائج البحث أن الكلمات العربية الدخيلة الواردة في مدخل «بانغاديرينغ» قد خضعت لعمليات تكيّف فونولوجي وإملائي جعلتها أكثر توافقًا مع النظام اللغوي للغة البوغيسية. وشملت هذه التعديلات تغيّرات في الصوائت والصوامت وبنية المقاطع، مما أدى إلى ظهور أشكال كتابية ونطقية مميّزة في اللغة البوغيسية. وبناءً على درجة التكيّف، تبيّن وجود ثلاثة أنماط من الاقتراض، وهي: الاقتراض الكامل، والاقتراض الجزئي، واقتراض اللفظ. وكان الاقتراض الجزئي هو النمط الأكثر شيوعًا، إذ بلغ عدد مفرداته 29 مفردة بنسبة 58%، يليه اقتراض اللفظ بواقع 17 مفردة بنسبة 34%، ثم الاقتراض الكامل بواقع 4 مفردات بنسبة 8.%

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

كما أظهرت نتائج التحليل أن اقتراض اللفظ يتضمن عمليات استبدال فونيمي للأصوات العربية غير الموجودة في النظام الفونولوجي للغة البوغيسية، مثل /kh/ و /ḥ/و /q/و /ṣ/.أما الاقتراض الكامل، فقد ظهر بنسبة محدودة؛ ويرجع ذلك إلى الاختلاف بين النظامين الفونولوجيين للغتين العربية والبوغيسية، مما يؤدي إلى خضوع معظم المفردات العربية لعمليات تكيّف عند انتقالها إلى اللغة البوغيسية. ومن خلال هذه العملية، لا تقتصر اللغة البوغيسية على استيعاب المفردات العربية، بل تعمل أيضًا على تكييفها فونولوجيًا لتصبح منسجمة مع نظامها اللغوي وقابلة للاستخدام بصورة طبيعية.

وتشير هذه النتائج إلى أن عملية اقتراض المفردات العربية إلى اللغة البوغيسية لا تؤثر في شكلها الكتابي فحسب، بل تؤدي أيضًا إلى ظهور تنوّعات نطقية تعكس الخصائص الفونولوجية للغة البوغيسية. ويؤكد هذا البحث أن التفاعل الثقافي والديني أسهم إسهامًا مهمًّا في إثراء مفردات اللغة البوغيسية من خلال الاقتراض من اللغة العربية، كما يكشف عن ديناميكية تطوّر اللغة المحلية في سياقها الاجتماعي والتاريخي.

الكلمات المفتاحية :الكلمات الدخيلة، اللغة العربية، اللغة البوغيسية، الكتابة، النطق، علم الأصوات، قانْغَادِرِّينْغ.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRACT

HASRIANDI, Writing and Pronunciation of Arabic Loanwords in the *Pangadereng* Entry of the Bugis–Indonesian Dictionary (Supervised by St. Fauziah, S.S., M.Hum)

This study examines the writing and pronunciation of Arabic loanwords found in the *Pangadereng* entry of the Buginese–Indonesian Dictionary. The study aims to identify the forms of written Arabic loanwords, analyze the extent to which their pronunciation conforms to the phonological rules of the Buginese language, and investigate the linguistic adaptation processes that occur in these loanwords.

This study employs a qualitative descriptive method through data collection and analysis techniques consisting of recording, classification, and interpretation. The data source is the *Pangadereng* entry in the Buginese–Indonesian Dictionary, which contains Arabic loanwords. The data were collected by recording the relevant vocabulary and then analyzed by identifying the Arabic loanwords, classifying their borrowing patterns, and describing the phonological changes that occurred in terms of writing and pronunciation. The analysis was based on the theory of language borrowing and the phonological rules of the Buginese language.

The findings show that the Arabic loanwords found in the *Pangadereng* entry have undergone phonological and orthographic adaptation processes, making them more compatible with the linguistic system of the Buginese language. These adaptations include changes in vowels, consonants, and syllable structures, which ultimately result in distinctive written and pronunciation forms in Buginese. Based on the degree of adaptation, three borrowing patterns were identified: full borrowing, partial borrowing, and pronunciation borrowing. Partial borrowing was the most dominant pattern, consisting of 29 words (58%), followed by pronunciation borrowing with 17 words (34%), and full borrowing with 4 words (8%).

The analysis also shows that pronunciation borrowing involves phonemic substitution processes involving Arabic sounds that are absent from the phonological system of Buginese, such as /kh/, /ḥ/, /q/, and /ṣ/. Full borrowing, on the other hand, was found

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

in only a limited number of cases. This is due to differences between the phonological systems of Arabic and Buginese, which cause most Arabic vocabulary to undergo adaptation processes when borrowed into Buginese. Through this process, Buginese not only absorbs Arabic vocabulary but also phonologically adapts it so that the borrowed words become compatible with its linguistic system and can be used naturally.

These findings indicate that the process of borrowing Arabic vocabulary into Buginese affects not only the written form of the words but also produces pronunciation variations that reflect the phonological characteristics of Buginese. This study confirms that cultural and religious interaction has played an important role in enriching Buginese vocabulary through the borrowing of Arabic words, while also revealing the dynamic development of a local language within its social and historical context.

Keywords: Loanwords, Arabic Language, Bugis Language, Writing, Pronunciation, Phonology, *Pangadereng*.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

SAMPUL

HALAMAN JUDUL ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI iv
KATA PENGANTAR v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI x
ABSTRAK xi
تجريد البحث xiii
ABSTRACT xv
DAFTAR ISI xvii
DAFTAR GAMBAR xix
DAFTAR TABEL xx
DAFTAR LAMPIRAN xxi
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN xxii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Kegunaan Penelitian 6
E. Definisi Istilah / Pengertian Judul 7
F. Tinjauan Penelitian Relevan 14
G. Landasan Teori 18
H. Kerangka Pikir 31
I. Metode Penelitian 32
BAB II PROSES FONOLOGIS DAN ORTOGRAFI 37
A. Proses Fonologis 37
B. Ortografi 40

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III KAJIAN TEORETIS KAMUS 45
A. Definisi Kamus 45
B. Jenis Kamus 46
C. Fungsi Kamus 52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 56
A. Pola Penyerapan Penuh 63
B. Pola Penyerapan Sebagian 65
C. Pola Penyerapan Lafal 74
BAB V PENUTUP 80
A. Kesimpulan 80
B. Saran 81
DAFTAR PUSTAKA 83
LAMPIRAN 90
BIODATA PENULIS 94

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka Pikir	16

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1.1	Fonem Konsonan	23-24
1.1.2	Fonem Vokal	24
4.1.1	Kata *Pangadareeng*	57-62
4.1.2	Kata Pola Penyerapan Penuh	63
4.1.3	Kata Pola Penyerapan Sebagian	65-67
4.1.4	Kata Pola Penyerapan Lafal	74-75

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Sk Pembimbing	90
2	Turnitin	91
3	Dokumentasi	92

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan sa
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ض	dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	W	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(’).

2. Vokal

a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَيْ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وَوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ / تَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِيْ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : *māta*

رمى : *ramā*

قيل : *qīla*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

يموت : *yamūtu*

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

a. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh :

رَوْضَةُ الجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah*

اَلْمَدِيْنَةُ الْفَاضِيْلَةِ : *al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah*

اَلْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah* (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ–), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا :*Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

اَلْحَقُّ : *al-haqq*

اَلْحَجُّ : *al-hajj*

نُعِّمَ : *nu‘‘ima*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ىbertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah يّ, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ :‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا(*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

اَلشَّمْسُ : *al-syamsu (bukan asy- syamsu)*

اَلزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah (bukan az-zalzalah)*

اَلْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

اَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُوْنَ : *ta’murūna*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

اَلنَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ẓilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنُ اللهِ *Dīnullah* باالله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ *Hum fī rahmatillāh*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu (*anak dari*)* dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

c. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta'āla*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS …/…: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ …, ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم = بدون

صلعم = صلى الله عليه وسلم

ط = طبعة

بن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها / إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, di antaranya sebagai berikut:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata "editor" berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : "Dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan" (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. ("dan kawan-kawan") yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa pada umumnya digunakan sebagai alat berkomunikasi yang dinamis dan sering mengalami berbagai hal perubahan serta perkembangan menurut Chaer.[1] Sedangkan menurut Ritonga dalam Devianty, bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dan menurut Tarigan ada dua definisi bahasa. Pertama, bahasa ialah suatu sistem yang sistematis, juga sistem generatif. Kedua, bahasa ialah seperangkat lambang-lambang makna suka ataupun simbol-simbol arbitrer.[2] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa mempunyai hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, menjadi alat komunikasi manusia hingga menjadi lambang atau simbol-simbol yang dapat dipahami.

Bahasa Arab mempunya definisi dan dapat ditinjau dari sisi bahasa dan istilah. Dalam KBBI VI kata Arab berarti nama bangsa atau bahasa Semit yang digunakan bangsa Arab (Arab Saudi, Suriah, Yordania, Irak, Mesir, dan sebagainya) di Jazirah Arab dan Timur Tengah.[3] Sedangkan Menurut Aprizal, Pengertian Arab secara bahasa adalah gurun sahara, atau tanah tandus yang di dalamnya tidak ada air dan pohon yang tumbuh di atasnya. sedangkan bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi dan berhubungan dengan berbagai motivasi dan keperluan yang mereka miliki. Secara istilah bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok

[1] Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).h.51

[2] Tarigan Henry Guntur, *Pengajaran Kompetensi Bahasa Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1989).h.227-228

[3] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2026, https://kbbi.kemdikbud.go.id., diakses pada 25 juni 2026, https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/arab

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

manusia yang berdomisili di atas Negeri Gurun Sahara, Jazirah Arabiyah.[4] Kemudian dalam bahasa Arab ada banyak cabang ilmu pengetahuan seperti, ilmu *Nahwu* dan *Ṣharaf* (morfologi), ilmu *Balagah* (stilistika), hingga ilmu *Lughah* (linguistik).

Linguistik dapat diartikan sebagai ilmu bahasa. Menurut Khusniah dkk, Istilah linguistik kini banyak digunakan dalam berbagai bidang kajian atau istilah nama. Namun jika diartikan secara mendasar, linguistik bisa diartikan sebagai ilmu yang menelaah, mempelajari atau mengkaji lebih dalam tentang tata bahasa.[5] Salah satu contohnya yaitu penyerapan kata dari bahasa lain, bentuk perubahan linguistik yang umum terjadi adalah serapan kosakata asing ke dalam suatu bahasa daerah. Proses penyerapan ini terjadi atas dasar untuk mempermudah komunikasi dan memperkaya kosakata dalam Bahasa daerah itu sendiri.

Bahasa daerah mempunyai keunikan tersendiri di masing-masing daerah dari dialek atau logat bahasa itu sendiri. Salah satu daerah yang mempunyai dialek yang khas dan kaya akan kosakata yaitu bahasa Bugis, yang telah menyerap banyak kata dari Bahasa Arab. Bahasa Bugis sebagai salah satu bahasa daerah yang memiliki banyak penuturnya di Indonesia, koneksi antara bahasa Bugis dan Bahasa Arab sejak masuknya Islam ke Sulawesi Selatan. Menurut Ambo, proses penyerapannya terjadi melalui jalur keagamaan, perdagangan, pendidikan serta interaksi sosial-budaya sejak Islam masuk dan tersebar di Sulawesi Selatan.[6]

---

[4] Aprizal Ambo Pera, "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 2 (2023): 88, https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.227.h.88

[5] Hikmatul Khusniah, Nandang Sarip Hidayat, and Muhammad Muhakkim, "Linguistik Arab Dan Ruang Lingkup Linguistik Modern" 3, no. 2 (2024), https://doi.org/https://ejournal.stibada.ac.id/index.php/mumtaza/article/view/62.h.185

[6] Zahra Shafirah Ambo, M. Ja'far Shodiq, and Riska Mulyana Putri, "Miscellaneous Arabic Loanwords in Local Bugis Culture," *Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language* 4, no. 1 (2023): 78–90, https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v4i1.3982.h.79

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pada proses penyerapan, bentuk fonologis kata asing sering mengalami perubahan dan penyesuaian agar sesuai dengan dialek atau logat bahasa penerima. Penyesuaian ini tidak terjadi secara acak, namun memiliki pola-pola tertentu yang disebut sebagai proses fonologis.[7] Dengan ini penulis berfokus pada bagaimana kata-kata serapan bahasa Arab dengan tema ”Bidang Sosial dan Budaya”, yang mengalami proses fonologis ketika masuk ke dalam bahasa Bugis.

Sebelum membahas proses penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa lain, perlu dipahami terlebih dahulu konsep kata serapan. Berdasarkan pendapat para ahli yang dikutip oleh Masnani, Samsuri menggunakan istilah "pungutan", sedangkan Gumperz dalam Zainuddin Taha mendefinisikan peminjaman bahasa sebagai penggunaan kata, ungkapan, atau frasa tetap dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain.[8] Unsur-unsur tersebut kemudian disesuaikan dengan sistem gramatikal bahasa penerima. Sementara itu, Harimurti Kridalaksana menjelaskan bahwa unsur pinjaman meliputi bunyi, fonem, unsur gramatikal, maupun unsur leksikal yang diambil dari bahasa lain.[9]

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Bugis telah menjadi bagian dari sistem bahasa Bugis. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kata serapan yang dimaksud dalam penelitian ini bersifat leksikal, yaitu berkaitan dengan makna dasar atau makna asli suatu kata, sedangkan bentuk bunyinya mengalami penyesuaian dengan sistem fonologi bahasa penerima. Dalam bahasa Bugis, misalnya kata akikah dalam bahasa Bugis *akekah,*[10] yang diserap

[7] Sarah G Thomason and Terrence Kaufman, *Language Contact, Creolization, and Genetic Linguistics* (California: University of California Press, 1988).

[8] Sitti Wahidah Masnani, “Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Perubahannya Dalam Bahasa Bugis,” *Journal Bahasa Arab* 5, no. 1 (2018): 45–51, https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jna.v5i1.3858.h.46

[9] Kridalaksana Harimurti, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia, 1982).h.22

[10] Ide Said, *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977).h.19

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dari bahasa Arab yaitu *Aqīqah* (عقيقة),[11] sedangkan amal yaitu *amalak,*[12] dari bahasa Arab *'amal* (عمل),[13] kata Islam dalam Bugis *selleng,*[14] dari bahasa Arab *Salāma* (سلام),[15] dan sebagainya.

Perubahan fonologis terjadi menurut Masnani, Sitti Wahidah, ketika bahasa penerima menyesuaikan bunyi bahasa asing dengan pola fonologis yang dimilikinya. Hal yang sama terjadi pada penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Bugis, di mana terdapat sejumlah kosakata yang tidak sepenuhnya sesuai dengan struktur fonologis bahasa Bugis. Oleh sebab itu, diperlukan penyesuaian bunyi yang mengakibatkan perubahan bentuk maupun struktur fonologis kata serapan tersebut.[16] Perubahan tersebut untuk menyesuaikan bahasa penyerap mengakibatkan perubahan bentuk serta struktur fonologis kata serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Bugis.

Proses masuknya kosakata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bugis tidak berlangsung secara langsung, melainkan melalui berbagai bentuk penyesuaian yang dipengaruhi oleh perkembangan dan interaksi kedua bahasa. Kosakata bahasa Arab yang diserap mengalami adaptasi sesuai dengan struktur kebahasaan bahasa Bugis sehingga dapat digunakan secara alami oleh penuturnya.

ndonesia sebagai negara yang kaya akan bahasa daerah memiliki banyak penelitian mengenai penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa daerah maupun sebaliknya. Dalam kajian bahasa Arab sendiri, penelitian mengenai serapan

---

[11] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, 14th ed. (Surabaya: Pustaka Progresif, n.d.).h.956

[12] Said, *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*.h.21

[13] Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*.h.973

[14] Said, *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*.h.180

[15] Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*.h.669

[16] Masnani, "Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Perubahannya Dalam Bahasa Bugis."h.48-49

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bahasa Arab ke dalam berbagai bahasa daerah seperti Bugis, Jawa, Sunda, dan Bima telah banyak dilakukan. Namun demikian, penelitian yang secara khusus membahas serapan bahasa Arab dalam bahasa Bugis masih sangat terbatas. Namun, dibidang sastra Arab sendiri memiliki pula banyak penelitian, penyerapan kata Arab ke dalam bahasa daerah (seperti Bugis, Jawa, Sunda, Bima, dan masih banyak lagi) atau pun bahasa Indonesia itu sendiri. Sedangkan hanya ada 1 penelitian yang membahas tentang serapan kata bahasa Arab ke dalam bahasa Bugis.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai kosakata serapan bahasa Arab, khususnya pada bidang sosial dan budaya atau *pangadereng*, yang telah menjadi bagian dari bahasa Bugis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam analisis fonologis pada proses penyerapan bahasa. Dengan demikian, penelitian berjudul *"Penulisan dan Pelafazan Kata Serapan Bahasa Arab pada Entri Pangadereng dalam Kamus Bahasa Bugis–Indonesia"* diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Bugis serta memperkaya khazanah kosakata yang telah diserap ke dalam bahasa tersebut.

B. Rumusan Masalah

a. Kosakata bahasa Arab apa saja yang telah diserap ke dalam bahasa Bugis yang terdapat pada entri *Pangadereng* dalam *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*?
b. Bagaimanakah proses fonologis yang terjadi pada penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Bugis yang terdapat pada entri *Pangadereng* dalam *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

C. Tujuan Penelitian

a. Mengidentifikasi kosakata bahasa Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Bugis dan tercantum dalam entri *Pangadereng* pada *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*.
b. Mendeskripsikan proses fonologis yang terjadi dalam penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Bugis pada entri *Pangadereng* dalam *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*.

D. Kegunaan Penelitan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis
   a. Memberikan tambahan wawasan mengenai kosakata bahasa Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Bugis.
   b. Memperkaya khazanah kajian mengenai kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Bugis.
   c. Menjadi sumber referensi dan bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian dengan tema serupa.
2. Kegunaan secara praktis
   a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, menambah pengetahuan mengenai kajian kata serapan, serta memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang kebahasaan dan kesusastraan. Selain itu, proses penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman akademik serta memberikan pengalaman berharga yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan peneliti.
   b. Bagi pembaca dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai banyaknya kosakata bahasa

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Bugis, sehingga dapat memperkaya perbendaharaan kosakata serta meningkatkan minat terhadap kajian linguistik, khususnya dalam bidang fonologi.

E. Defenisi Istilah / Pengertian Judul

1. Penulisan dan Pelafazan

Penulisan merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan melalui media tulis dengan tujuan menyampaikan gagasan, informasi, maupun pesan kepada pembaca. Menurut Adinda Julliana, menulis adalah aktivitas komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan ide dan pemikiran secara tertulis melalui bahasa tulis sebagai medianya.[17] Sementara itu, Dalman menjelaskan bahwa penulisan merupakan kegiatan menyusun huruf menjadi kata dan kalimat yang bertujuan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat dipahami oleh orang lain.[18]

Dengan demikian, penulisan dapat dipahami sebagai proses penyusunan lambang-lambang bahasa menjadi satuan yang bermakna untuk menyampaikan informasi secara tertulis.

Sedangkan pelafazan dalam KBBI VI ialah pengucapan.[19] Dan pelafalan dalam KBBI VI adalah proses, cara atau perbuatan melafalkan.[20] Penggunaan pelafalan sering kali digunakan dalam konteks linguistik dan pendidikan Indonesia sedangkan pelafazan cenderung digunakan dalam konteks keagamaan atau kajian bahasa Arab. Secara etimologis, lafal berkaitan dengan cara seseorang mengucapkan bunyi bahasa, baik berupa bunyi vokal maupun konsonan.

---

[17] Adidna Julliana, "Proses Kreatif Menulisa Cerita Anak Siswa Kelas IV Di SD Negeri 4 Gedong Tataan" (Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung, 2016), https://doi.org/http://repository.umpri.ac.id/id/eprint/72.h.7

[18] Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014).

[19] Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring.", diakses 25 juni 2026, https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/pelafazan

[20] Bahasa. diakses 25 juni 2026, https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/pelafalan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Menurut Dolla yang dikutip oleh Ira Khoirun Niha, lafal merupakan cara pengucapan bunyi bahasa yang diwujudkan dalam bentuk tuturan lisan. Pelafalan sering kali berkaitan dengan dialek atau aksen tertentu. Perbedaan pengucapan vokal dan konsonan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya variasi lafal. Selain itu, beberapa bentuk pengucapan yang kurang jelas dalam tulisan dapat dipahami dengan lebih baik melalui pelafalan secara langsung. Sebaliknya, pelafalan yang tidak sesuai dengan kaidah baku dapat menyebabkan kesalahan dalam pengucapan.[21]

2. Kata Serapan

Kata serapan merupakan kosakata yang berasal dari bahasa lain dan telah mengalami proses integrasi ke dalam suatu bahasa sehingga diterima serta digunakan secara umum oleh penuturnya. Proses penyerapan tersebut menyebabkan terjadinya saling meminjam dan saling memengaruhi unsur kebahasaan antarbahasa.[22] Bahasa Indonesia sendiri telah menyerap ribuan kosakata dari berbagai bahasa asing. Berdasarkan *Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, jumlah kosakata yang diserap dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia mencapai 1.495 kata.[23]

Selain menyerap kosakata dari bahasa asing, bahasa Indonesia juga banyak mengadopsi kosakata dari bahasa daerah. Berdasarkan hasil penelitian Ramadhani, terdapat beberapa bahasa daerah yang memberikan kontribusi besar terhadap perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia,

---

[21] Ira Khoirun Niha, "Analisis Kesalahan Lafal Dan Diksi Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP IT Nur Hasan" (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023), https://doi.org/https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7539/1/IRA%20KN%2C%20SKRIPSI.pdf.h.16

[22] I Nyoman Mandia, "Interferensi Bahasa Asing Dalam Jurnal Logic Politeknik Negeri Bali," *Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2014): 77–88, https://doi.org/https://ojs.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM/article/view/387..81

[23] Hasan Alwi, *Senarai Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia*, *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa*, vol. 1 (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995).hal.1

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

antara lain bahasa Jawa, Minangkabau, Melayu Jakarta, Sunda, dan Madura. Di sisi lain, bahasa daerah di Indonesia juga mengalami proses penyerapan dari bahasa asing, termasuk bahasa Bugis yang banyak menyerap kosakata bahasa Arab sejak masuknya Islam ke Sulawesi Selatan melalui jalur perdagangan, pendidikan, serta interaksi sosial dan budaya.

Dalam penelitian ini, pembahasan dibatasi pada kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Bugis, khususnya yang berkaitan dengan bidang sosial dan budaya dalam *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia* karya Ide Said.

Dalam KBBI VI, kata ’Bidang’ berarti segi pandangan atau aspek,[24] sedangkan untuk kata ’Sosial’ berarti berkenaan dengan masyarakat,[25] jadi arti dari bidang sosial ialah segala aspek yang berkaitan dengan masyarakat. Adapun istilah "budaya" merujuk pada adat istiadat, kebiasaan, serta berbagai unsur kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat.[26]

Menurut M. Chairul Basrun Umanailo, ilmu sosial budaya dasar memiliki keterkaitan dengan konsep *basic humanities*, yaitu kajian yang bertujuan membentuk manusia yang berbudaya dan berbudi pekerti.[27] Sementara itu, Lisnawati menjelaskan bahwa Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) merupakan bidang kajian yang memberikan landasan bagi pemahaman manusia terhadap dirinya sendiri serta lingkungan sosial dan budaya tempat ia hidup. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial dan budaya yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, serta memaknai realitas kehidupan.[28]

---

[24] Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring.”diakses pada 26 juni 2026. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/bidang

[25] Bahasa.diakses pada 26 juni 2026. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/sosial

[26] Bahasa.diakses pada 26 juni 2026. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/budaya

[27] M Chairul Basrun Umanailo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 2nd ed. (Maluku: Fam Publishing, 2016).h.1

[28] Lisnawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (DKI Jakarta: PT Bukuloka Literasi Bangsa, 2025).h.1

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bidang sosial dan budaya atau ilmu sosial budaya dasar yang disingkat menjadi ISBD, merupakan bidang kajian yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial dan budaya dengan tujuan membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan manusia dalam masyarakat. Dengan demikian, ISBD berperan penting dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial, budaya, dan kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam masyarakat Bugis, bidang sosial dan budaya dikenal dengan istilah *pangngaderreng* atau *pangngadakkang*, yaitu sistem norma yang mengandung berbagai nilai budaya. Sistem ini diwariskan baik melalui naskah kuno yang dikenal sebagai lontarak maupun melalui tradisi lisan.[29] Menurut Ridwan yang dikutip oleh Harnida, sebelum masuknya Islam, sistem *pangngaderreng* terdiri atas empat unsur utama, yaitu *ade'*, *bicara*, *rapang*, dan *wari'*. Setelah masyarakat Bugis menerima Islam, unsur kelima, yaitu *sara'*, ditambahkan sebagai representasi nilai-nilai ajaran Islam. [30] Kelima unsur tersebut meliputi: *ade'* sebagai aturan adat dan kebiasaan yang mengatur perilaku sosial; *bicara* sebagai sistem hukum dan peradilan adat; *rapang* sebagai pedoman yang bersumber dari pengalaman dan preseden masa lalu; *wari'* sebagai aturan mengenai garis keturunan dan status sosial; serta *sara'* sebagai hukum Islam yang menjadi bagian integral dari sistem kehidupan masyarakat Bugis.

[29] Muhamad Hadis Badewi, "Nilai Siri' Dan Pesse Dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan," *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 3, no. 1 (2019): 79–96, https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3291.h.80

[30] Harnida Harnida, "Peranan Nilai-Nilai Pangadereng Bugis Bone Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Umum Di Watampone," *Jurnal Al-Qayyimah* 3, no. 1 (2020): 72–91, https://doi.org/10.30863/aqym.v3i1.1083.h.73

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

a) *Ade'* yaitu; adat, norma, atau kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun. Mengatur tata krama, sopan santun, serta perilaku sosial.
b) *Bicara* yaitu; hukum atau keputusan adat, semacam peradilan adat. Berfungsi untuk menyelesaikan masalah melalui musyawarah berdasarkan adat dan nilai lokal.
c) *Rapang* yaitu; preseden atau contoh-contoh peristiwa masa lalu. Yang menjadi acuan dalam mengambil keputusan adat atau menyelesaikan persoalan sosial
d) *Wari'* yaitu; aturan atau norma keturunan. Berkaitan dengan garis keturunan, sililah, serta kehormatan keluarga.
e) *Sara'* yaitu; hukum Islam dalam masyarakat Bugis. Sistem hukum adat dan sering disandingkan dengan *ade'* hingga ada ungkapan yang menjadi pepatah adat yaitu *Ade'na sara', sara'na ade'* yang berarti "Adat didasarkan pada agama dan agama dihormati serta diwujudkan melalui adat".

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *pangngaderreng* merupakan sistem sosial dan budaya masyarakat Bugis yang awalnya terdiri atas empat unsur, kemudian berkembang menjadi lima unsur setelah masuknya Islam. Sistem tersebut menjadi landasan nilai, norma, dan identitas budaya masyarakat Bugis hingga saat ini..

3. Bahasa Arab

Secara umum, bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di kawasan Timur Tengah dan berasal dari wilayah tersebut. Bahasa Arab termasuk ke dalam rumpun bahasa Semitik yang berasal dari

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

keturunan Sam bin Nuh. Dalam kajian linguistik modern, rumpun ini dikenal dengan istilah bahasa Semit.[31]

Menurut Akhiril Pane, bahasa Arab (*al-lughah al-'Arabiyyah*) merupakan salah satu bahasa Semitik Tengah yang memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Ibrani dan bahasa Neo-Arami. Bahasa ini memiliki jumlah penutur yang sangat besar, yakni lebih dari 280 juta penutur asli yang tersebar di berbagai negara di Timur Tengah dan Afrika Utara. Selain itu, bahasa Arab juga menjadi bahasa resmi di sejumlah negara dan memiliki kedudukan penting dalam agama Islam karena merupakan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an.[32]

Pendapat serupa dikemukakan oleh Mukhtar Baisuni Al-Fisyawi yang menyatakan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang berasal dari rumpun Semitik Selatan dan digunakan oleh masyarakat yang mendiami Jazirah Arab. Seiring perkembangan sejarah, bahasa Arab kemudian menjadi bahasa resmi di berbagai negara seperti Arab Saudi, Mesir, Suriah, Irak, Yordania, Maroko, Tunisia, Libya, dan sejumlah negara lainnya.[33]

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab merupakan salah satu bahasa tertua di dunia yang berasal dari rumpun bahasa Semit dan digunakan secara luas di kawasan Timur Tengah. Selain memiliki peran penting sebagai bahasa komunikasi, bahasa Arab juga menjadi bahasa agama Islam dan memiliki tradisi kesusastraan yang sangat panjang sejak masa pra-Islam.

---

[31] Rustam Effendi and Saproni Muhammad Samin, *Kata Serapan Arab-Indonesia Arkhabil* (Pekanbaru: Taman Karya, 2021).h.7

[32] Akhiril Pane, "Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam," *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 2, no. 1 (2018): 77–88, https://doi.org/https://core.ac.uk/download/pdf/266977452.pdf.h.79

[33] Pane.h.79-80

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4. Bahasa Bugis

Dalam KBBI VI Bugis diartikan sebagai suku bangsa yang berasal dari atau mendiami sebagian besar daerah Sulawesi. Arti serupa dalam kamus bahasa Bugis-Indonesia Edisi Revisi, bahasa Bugis dijelaskan sebagai salah satu bahasa daerah utama di Provinsi Sulawesi Selatan yang hingga kini masih digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Bugis. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, bahasa Bugis juga menjadi simbol identitas dan kebanggaan etnis Bugis.[34]

Menurut Rahmawati dkk., bahasa Bugis termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia dan memiliki beberapa variasi dialek, seperti dialek Pinrang, Sidrap, Bone, Soppeng, Wajo, Barru, dan Sinjai. Di antara berbagai dialek tersebut, dialek Bone umumnya dijadikan sebagai standar bahasa Bugis karena memiliki pengaruh historis dan sosial yang kuat.[35] Sementara itu, Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa bahasa Bugis memiliki sistem aksara tersendiri yang dikenal sebagai aksara Lontarak. Aksara ini digunakan dalam berbagai naskah klasik yang memuat informasi mengenai sejarah, budaya, adat istiadat, serta kehidupan masyarakat Bugis pada masa lampau. Di Sulawesi Selatan, terdapat tiga jenis lontarak yang dikenal, yaitu *Lontarak Pasang*, *Attoriolong*, dan *Pau-Pau Rikadong*, yang masing-masing memiliki fungsi dan kandungan yang berbeda.[36]

PAREPARE

[34] Yani Paryono, M. Ide Said, and Andi Muhammad Rafiuddin Nur, *Kamus Bugis-Indonesia Edisi Revisi*, *Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan* (Makassar: Penerbit Innawa, 2022), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.h.4

[35] Rahmawati R, Dahri Dahlan, and Ian Wahyuni, "Variasi Bahasa Bugis Di Kabupaten Kutai Timur Kajian Dialektologi," *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 7, no. 2 (2023): 599–608, https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i2.7848.h.600

[36] Muhammad Yusuf, "Bahasa Bugis Dan Penulisan Tafsir Di Sulawesi Selatan," *Al-Ulum: Peer-Reviewed, Open Access Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2012): 77–96, https://doi.org/https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/91.h.77

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa Bugis merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan dan termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa ini memiliki sistem tulisan khas berupa aksara Lontarak yang menjadi bagian penting dari warisan budaya dan sejarah masyarakat Bugis.

F. Tinjuan Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu merupakan salah satu landasan penting dalam suatu penelitian karena memberikan gambaran mengenai perkembangan kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Melalui penelaahan terhadap berbagai penelitian yang relevan, peneliti dapat mengetahui persamaan, perbedaan, sekaligus menemukan celah penelitian (*research gap*) sehingga penelitian yang dilakukan memiliki kebaruan dan tidak mengulang kajian yang telah ada..

Penelitian pertama adalah artikel berjudul "Analisis Pola Serapan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Makassar" karya Nadhilah Nur Fai'zah dkk. yang diterbitkan dalam *PINISI Journal of Art, Humanity & Social Studies* tahun 2023. Penelitian tersebut mengkaji pola penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Makassar dengan menggunakan teori Zuhriah (2008) yang membagi proses penyerapan menjadi tiga kategori, yaitu penyerapan penuh, penyerapan sebagian, dan penyesuaian lafal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 45 kosakata yang mengalami penyerapan penuh, 67 kosakata mengalami penyerapan sebagian, serta 101 kosakata mengalami penyesuaian lafal.[37]

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji proses penyerapan kosakata bahasa Arab melalui pendekatan fonologis dan menggunakan landasan teori yang sama. Perbedaannya terletak

[37] Nadilah Nur Fa'ziah and Dkk, "Analisis Pola Serapan Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Makassar," *Journal of Art, Humanity & Social Studies* 3, no. 6 (2023): 33–43, https://doi.org/https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/51551/24245&ved=2ahUKEwjMh4zKi_-MAxX6SGwGHVl1KaMQFnoECBQQAQ&usg=AOvVaw2dXeO8x_Jrt7gsUbYjAYim.h38-39

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pada objek penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada bahasa Makassar, sedangkan penelitian ini mengkaji bahasa Bugis. Selain itu, penelitian terdahulu hanya mengidentifikasi pola penyerapan, sedangkan penelitian ini juga membahas penulisan fonem serta penerapan fonem vokal dan konsonan dalam bahasa Bugis..

Kemudian penelitian terseut menggunakan kamus "Kamus Bahasa Makassar-Indonesia" oleh Aburaerah Arief tahun 1995, Sedangkan penulis menggunakan kamus "Kamus Bahasa Bugis-Indonesia" oleh M. Ide Said tahun 1978.

Penelitian kedua adalah artikel "Perubahan Bunyi Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Arab" karya Faizmailiatus Sofa dan Tulus Musthofa yang dimuat dalam *Alsina: Journal of Arabic Studies* tahun 2022. Penelitian tersebut mengkaji perubahan bunyi kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia berdasarkan perbandingan antara kamus bahasa Arab dan KBBI, kemudian menghubungkannya dengan pembelajaran bahasa Arab..[38]

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai perubahan bunyi dan proses fonologis kata serapan bahasa Arab. Perbedaannya adalah penelitian tersebut berorientasi pada implikasi perubahan bunyi terhadap pembelajaran bahasa Arab, sedangkan penelitian ini berfokus pada identifikasi kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Bugis beserta analisis proses fonologis dan penulisan fonemnya.

Penelitian ketiga berjudul "Dampak Kata Serapan dari Bahasa Arab pada Pembelajaran Bahasa Arab di Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab Pusat Pengembangan Bahasa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang" karya Diqi Agam Lubis tahun 2024. Penelitian ini membahas pengaruh penggunaan kosakata

[38] Faizmailiatus Sofa and Tulus Musthofa, "Perubahan Bunyi Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Arab," *Alsina : Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (2022): 215–42, https://doi.org/10.21580/alsina.4.2.11818.h.228-236

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

serapan bahasa Arab terhadap proses pembelajaran mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kata serapan memberikan kemudahan dalam memahami kosakata bahasa Arab karena sebagian besar istilah tersebut telah dikenal dalam bahasa Indonesia. Di sisi lain, penggunaan kata serapan juga menimbulkan beberapa kendala, seperti perbedaan makna dan penggunaan dalam konteks formal.[39]

Kemudian penelitian tersebut juga menjabarkan beberapa kosakata bahasa Arab yang telah diserap kedalam bahasa Indonesia yang sering digunakan oleh dosen pada pembelajaran bahasa Arab yang ada di kampusnya dan mahasiswa telah terbiasa menggunakan kosakata tersebut sehingga ia meneliti apa dampak dari kosakata serapan tersebut dipakai oleh mahasiswa

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai kosakata serapan bahasa Arab. Namun, fokus penelitian berbeda karena penelitian terdahulu menitikberatkan pada dampak penggunaan kata serapan dalam pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengkaji perubahan fonologis kosakata bahasa Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Bugis.

Penelitian keempat adalah skripsi "Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia: Analisis Fonologis" karya Athirah Nur (2021). Penelitian tersebut menguraikan perubahan fonem pada kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, mendeskripsikan gejala fonologis yang muncul, serta menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyerapan kosakata tersebut.[40]

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas proses fonologis dan perubahan fonem pada kata serapan

[39] Diqi Agam Lubis, "Dampak Kata Serapan Dari Bahasa Arab Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab Pusat Pengembangan Bahasa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *TA'LIM; Jurnal Ilmu Agama Islam* 6, no. 2 (2024): 38–50, https://doi.org/https://doi.org/10.36269/tlm.v6i2.2932.hl.44-48

[40] Athirah Nur, "Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia : Analisis Fonologi" (Universitas Hasanuddin, 2021), http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/14518.h.17-21

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bahasa Arab. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Athirah Nur meneliti kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini mengkaji kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Bugis serta menjelaskan bentuk penulisan fonem yang digunakan.

Penelitian kelima merupakan skripsi "Analisis Kata Serapan Bahasa Arab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia" karya Ahmad Fauzi (2024). Penelitian ini mengidentifikasi kata-kata serapan bahasa Arab yang terdapat dalam KBBI kemudian mengelompokkannya berdasarkan kesesuaian lafal dan makna dengan bahasa asal.[41]

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai kata serapan bahasa Arab yang terdapat dalam kamus dan penggunaan pendekatan fonologis. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data dan teori yang digunakan. Penelitian Ahmad Fauzi menggunakan KBBI sebagai objek kajian, sedangkan penelitian ini menggunakan *Kamus Bahasa Bugis–Indonesia* dengan teori pola penyerapan yang berbeda.

Penelitian keenam adalah tesis "Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Aceh di Aceh Besar" karya Nurul Azmi (2016). Penelitian tersebut membahas perubahan kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Aceh dari aspek fonologis, semantik, gramatikal, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses penyerapan, seperti kontak bahasa dan asimilasi.[42]

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji penyerapan kosakata bahasa Arab menggunakan pendekatan fonologis. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu bahasa Aceh pada

[41] Ahmad Fauzi, "Analisis Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Diploma Thesis* (Institut Agama Islam Negeri Manado, 2024), http://repository.iain-manado.ac.id/id/eprint/2053.h.47-67

[42] Nurul Azmi, "Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Aceh Di Aceh Besar (Kajian Sosiolinguistik)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20626.h.25

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penelitian terdahulu, sedangkan penelitian ini berfokus pada bahasa Bugis yang memiliki sistem bunyi dan karakteristik fonologis yang berbeda.

G. Landasan Teori

1. Linguistik

Linguistik merupakan cabang ilmu yang secara khusus mempelajari bahasa beserta seluruh aspek yang berkaitan dengannya. Kajian linguistik mencakup berbagai bidang, seperti bunyi bahasa (fonologi), pembentukan kata (morfologi), penyusunan kalimat (sintaksis), makna (semantik), hingga penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Sebagai ilmu yang mengkaji bahasa secara menyeluruh, linguistik sering disebut sebagai linguistik umum karena membahas prinsip-prinsip dasar kebahasaan yang berlaku secara universal. Dalam perkembangannya, linguistik umum terbagi ke dalam beberapa cabang, di antaranya linguistik deskriptif, linguistik historis, dan linguistik komparatif.

Dalam tradisi keilmuan Arab, linguistik dikenal dengan istilah *'Ilm al-Lughah* yang secara harfiah berarti ilmu bahasa. Pada masa klasik, istilah *al-lughah*, *'ilm al-lughah*, dan *fiqh al-lughah* sering digunakan secara bergantian karena sama-sama menjadikan bahasa sebagai objek kajian. Perbedaan di antara ketiga istilah tersebut mulai tampak pada era modern.

Ditinjau dari pendekatan kajiannya, *fiqh al-lughah* mempelajari bahasa sebagai sarana untuk memahami kebudayaan, sejarah, dan peradaban suatu masyarakat. Sebaliknya, *'ilm al-lughah* menempatkan bahasa sebagai objek utama penelitian tanpa mengaitkannya secara langsung dengan aspek kebudayaan. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Ferdinand de Saussure yang menyatakan bahwa bahasa merupakan objek utama dalam ilmu linguistik.Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa istilah penyebutan linguistik dalam kajian bahasa Arab yang paling cocok adalah “ilmu al-lughah”. Sedangkan *fiqh al-lughah* lebih sering digunakan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dalam pendekatan filologi, yaitu ilmu yang memplajari tentang sejarah arab klasik hingga naskah-naskah Arab klasik.

Berdasarkan uraian tersebut, istilah yang paling tepat digunakan dalam penelitian kebahasaan adalah *'ilm al-lughah*, karena fokus kajiannya tertuju pada sistem bahasa itu sendiri. Adapun *fiqh al-lughah* lebih banyak digunakan dalam kajian filologi yang menelaah sejarah bahasa, perkembangan kebudayaan, dan naskah-naskah Arab klasik.

2. Fonologi

Secara etimologis, istilah fonologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phone* yang berarti bunyi dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, fonologi dapat dimaknai sebagai cabang ilmu yang mempelajari bunyi bahasa.[43] Dalam kajian bahasa Arab, Talimut sebagaimana dikutip oleh Ahmad Muaffaq menjelaskan bahwa fonologi (*'ilm al-ashwāt al-khāṣṣ*) merupakan ilmu yang mengkaji pembentukan bunyi bahasa, perbedaan sistem bunyi antardialek dan antarbahasa, struktur suku kata, posisi bunyi dalam suku kata, serta aspek tekanan dan intonasi dalam ujaran.[44]

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, fonologi dapat dipahami sebagai cabang linguistik yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses pembentukannya, karakteristiknya, serta perubahan yang terjadi dalam sistem bunyi suatu bahasa.

Secara umum, objek kajian fonologi terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik mempelajari bunyi bahasa sebagai gejala fisik tanpa mempertimbangkan fungsinya dalam membedakan

[43] Ahmad Muaffaq N, *Fonologi Bahasa Indonessia*, 1st ed. (Makassar: Alauddin University Press, 2012).h.1

[44] Ahmad Muaffaq N, *Fonologi Bahasa Arab*, vol. 1 (Makassar: Alauddin University Press, 2013).h.3

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

makna, sedangkan fonemik mengkaji bunyi bahasa berdasarkan fungsinya sebagai pembeda makna dalam suatu sistem bahasa.[45]

a. Fonetik

Fonetik merupakan cabang ilmu yang mempelajari proses terbentuknya bunyi bahasa, mekanisme produksi bunyi oleh alat ucap manusia, penyebaran gelombang bunyi melalui udara, hingga proses penerimaan bunyi oleh alat pendengaran manusia. Dengan kata lain, fonetik mengkaji bunyi bahasa dari aspek fisiologis, akustik, dan auditoris.[46] Chaer menjelaskan bahwa fonetik adalah bagian dari fonologi yang menelaah bunyi bahasa tanpa memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Oleh karena itu, perhatian utama fonetik terletak pada karakteristik bunyi yang dihasilkan, bukan pada perannya dalam sistem bahasa.[47]

Berdasarkan pendapat tersebut, fonetik dapat dipahami sebagai ilmu yang membahas seluruh proses produksi dan persepsi bunyi bahasa manusia, mulai dari terbentuknya bunyi hingga diterima oleh pendengar. Dalam bahasa Bugis, pola pembentukan suku kata terdiri atas beberapa bentuk, yaitu V, KV, VK, dan KVK, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri dalam pembentukan kata.[48]

PAREPARE

[45] Saida Gani and Berti Arsyad, "Kajiam Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik)," *`A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2019): 1, https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018.h.2-3

[46] Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).h.8

[47] Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).h.102

[48] Paryono, Said, and Nur, *Kamus Bugis-Indonesia Edisi Revisi*.h.18

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Contohnya:

Pola	Contoh	Arti
V	*a*-ta	Budak
KV	*ba*-li	Lawan
VK	*In*-dok	Ibu
KVK	*Tan*-ra	Tanda

Catatan: V = Vokal K = Konsonan

b. Fonemik

Fonemik merupakan cabang fonologi yang mengkaji fonem sebagai satuan bunyi terkecil yang berfungsi membedakan makna dalam suatu bahasa. Sebuah perubahan fonem dapat menyebabkan perubahan makna suatu kata sehingga keberadaan fonem memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem kebahasaan.[49] Sedangkan bunyi fonem bahasa Indonesia adalah unit bunyi terkecil yang dapat membedakan makna antar kata dalam suatu bahasa. Dalam bahasa, bunyi fonem menjadi dasar untuk menganalisis sistem bunyi. Terdapat dua jenis fonem utama: fonem vokal dan fonem konsonan. Fonem vokal, merupakan bunyi vokal yang menjadi inti dari suku kata. Contohnya, dalam bahasa Indonesia, terdapat fonem vokal seperti /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Dan ada juga fonem Konsonan, merupakan bunyi konsonan yang melibatkan penghalang atau penyempitan aliran udara. Contohnya, dalam bahasa Indonesia, terdapat fonem konsonan seperti /p/, /t/, /k/, /b/, /d/, /g/, dan sebagainya.[50]

[49] Felta Lefamane, "Fonologi (Sejarah Fonologi, Fonetik, Fonemik)," *OSF Preprints* 1 (2020), https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/snmfh.h.4

[50] Puja Sri Rahayu, Emi Mutiara, and Rismayanti Rismayanti, "Analisis Bunyi Bahasa Indonesia: Fonetik Dan Fonemik," *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris* 1, no. 4 (2023): 54–60, https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i4.223.h.55

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam bahasa daerah sendiri khususnya bahasa Bugis memiliki fonem vokal sebanyak 6 yaitu, /a/, /e/, /é/, /i/, /u/, dan /o/. Sedangkan vokal konsonan sebanyak 19 yaitu, /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /ny/, /ng/, /?/. Fonem hambatan tidak bersuara /?/ merupakan alofon fonem /k/ maka dilambangkan dengan huruf /k/.[51]

Secara linguistik, fonemik ialah suatu bahasa menggunakan bunyi dan menghasilkan makna baru, dan istilah fonem merupakan satuan bahasa terkecil yang bisa dianalisis dan bisa membedakan makna Fungsi fonem tersebut sangat menenutukan makna tuturan dari sebuah bahasa.[52] Fonem pada bahasa Bugis meliputi dua jenis. Pertama, fonem segmental yang terdiri atas fonem konsonan sebanyak 19 buah dan fonem vokal sebanyak 5 buah.[53]

1) Fonem konsonan

Fonem	Huruf	Contoh Kata
/p/	P	*Poppang* ‘paha’
/b/	B	*Bangkung* ‘parang’
/t/	T	*Tédong* ‘kerbau’
/d/	D	*Dallé* ‘rejeki’

[51] Said, *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*.h.9-10

[52] Andi Sahtiani and Muhammad Tahir, “Realisasi Fonem Penutur Bahasa Bugis Dan Bahasa Makassar,” *Panrita: Jurnal Bahasa Dan Sastra Daerah Serta Pembelajarannya* 3, no. 2 (2022): 41–46, https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jp.v3i2.36353.h.43

[53] Paryono, Said, and Nur, *Kamus Bugis-Indonesia Edisi Revisi*.h.19-21

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

/c/	C	*Cawa* 'tertawa'
/j/	J	*Jokka* 'jalan'
/k/	K	*Kollang* 'kolam'
/g/	G	*Golla* *'gula'*
/s/	S	*Sikku* 'sikut'
/h/	H	*Hadéré* 'Hadir'
/ʔ/	'	*Sékké'* 'pelit'
/m/	M	*Manré* 'makan'
/n/	N	*Nangé* 'berenang'
/n/	Ny	*Nyameng* 'enak'
/ŋ/	Ng	*Ngoa* 'serakah'
/r/	R	*Rukka* 'ribut'
/l/	L	*Kelli* 'teriak'
/w/	W	*Waju* 'baju'

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

/y/	Y	*Yasing* 'yasin'

Tabel Fonem Konsonan 1.1.1

2) Fonem Vokal

Fonem	Huruf	Contoh Kata
/a/	A	*Arung* 'bangsawan'
/i/	I	*Idik* 'kamu'
/u/	U	*Utu* 'kutu'
/é/	E	*Énré* 'naik'
/o/	O	*Obbi* 'panggil'
/ê/	E	*Êsso* 'siang'

Tabel Fonem Vokal 1.1.2

3. Unsur Serapan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Bugis

Menurut Zuhriah, unsur serapan merupakan unsur kebahasaan yang berasal dari suatu bahasa kemudian diadopsi ke dalam bahasa lain hingga menjadi bagian dari sistem bahasa penerima dan digunakan secara wajar oleh para penuturnya. Dalam perkembangannya, bahasa Arab menjadi salah satu bahasa yang memberikan pengaruh besar terhadap perbendaharaan kosakata di berbagai bahasa, termasuk bahasa Bugis.[54] Masuknya unsur

[54] Zuhriah, "Penyimpangan-Penyimpangan Unsur Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia," *Nady-Al Adab: Jurnal Bahasa Arab* 5, no. 2 (2008): 65–71, https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jna.v5i2.3868.h.66

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bahasa Arab ke dalam bahasa Bugis tidak berlangsung tanpa perubahan. Kosakata yang diserap umumnya mengalami penyesuaian agar sesuai dengan sistem fonologi bahasa Bugis. Penyesuaian tersebut diperlukan karena tidak semua bunyi atau fonem dalam bahasa Arab memiliki padanan yang sama dalam bahasa Bugis. Oleh sebab itu, perubahan bunyi menjadi salah satu konsekuensi yang tidak dapat dihindari dalam proses penyerapan tersebut.

Zuhriah mengemukakan bahwa proses penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam tiga pola utama. Dalam penelitian ini, klasifikasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis proses penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Bugis karena keduanya memperlihatkan karakteristik penyesuaian bunyi yang relatif serupa,[55] yaitu:

a. Pola Penyerapan Penuh

Pola penyerapan penuh merupakan proses penyerapan kosakata tanpa mengalami perubahan bentuk fonem. Menurut Zuhriah, keadaan tersebut terjadi karena fonem bahasa Arab yang telah ditransliterasikan memiliki kesesuaian dengan fonem dalam bahasa penerima. Pendapat tersebut sejalan dengan Keraf yang menyebut proses ini sebagai penyerapan linear, yaitu penyerapan yang tetap mempertahankan bentuk fonetis maupun fonem bahasa asal.[56] Sementara itu, Putradi menyebutnya sebagai serapan adopsi, yakni pengambilan unsur bahasa asing tanpa melalui perubahan ataupun penyesuaian.[57]

erdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa penyerapan penuh terjadi apabila fonem bahasa Arab mempunyai

[55] Zuhriah.h.67-68

[56] Nurul Zuhriyah and Sri Wahyuningsih, "Analisis Serapan Kosakata Bahasa Arab Terhadap Bahasa Bima," *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 2, no. 2 (2018): 46–66, https://doi.org/10.52266/al-afidah.v2i2.219.h.56

[57] Nur Fa'ziah and Dkk, "Analisis Pola Serapan Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Makassar."h.33

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

padanan yang sama dalam bahasa Bugis sehingga bentuk bunyi asal tetap dipertahankan. Dengan demikian, kosakata yang diserap tidak mengalami perubahan fonologi. Seperti; *ḥarām* **(** حرام **)** = *Haram* dan ʿ*ibādah* (العبادة) = *Ibada*.

b. Pola Penyerapan Sebagian

Penyerapan sebagian merupakan proses penyesuaian yang hanya terjadi pada sebagian fonem dalam suatu kata. Menurut Zuhriah, perubahan tersebut dilakukan karena terdapat fonem bahasa Arab yang tidak ditemukan dalam bahasa penerima sehingga perlu diganti atau dihilangkan agar sesuai dengan sistem bunyi bahasa tersebut Keraf juga menjelaskan bahwa penyerapan dengan perubahan merupakan bentuk adaptasi fonologis yang menyebabkan sebagian unsur bunyi bahasa asal mengalami penyesuaian.[58]

Dengan demikian, penyerapan sebagian dapat dipahami sebagai proses adaptasi yang mempertahankan sebagian fonem bahasa asal, sedangkan fonem lainnya mengalami perubahan. Bentuk penyesuaian tersebut dapat berupa penggantian bunyi, penghilangan fonem, maupun perubahan posisi bunyi sehingga kata serapan lebih mudah diucapkan oleh penutur bahasa Bugis tanpa menghilangkan identitas kata asalnya. Dengan contoh; *minbar* (منبر) = *Mimbarak*, *Mu'jizah* (معجزة) = *Mukjisak*, dan *Waqtu* (وَقْتٌ) = *Wettu*.

[58] Zuhriyah and Wahyuningsih, "Analisis Serapan Kosakata Bahasa Arab Terhadap Bahasa Bima." hal.56

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

c. Pola Penyerapan Lafal

Selain penyerapan penuh dan penyerapan sebagian, terdapat pula pola penyesuaian lafal. Pada pola ini, perubahan terutama terjadi pada cara pengucapan kata, sedangkan bentuk tulisannya masih menunjukkan hubungan yang jelas dengan bahasa asal. Penyesuaian dilakukan agar lafal kata serapan mengikuti kebiasaan artikulasi penutur bahasa Bugis sehingga pengucapannya menjadi lebih mudah dan sesuai dengan sistem fonologi bahasa tersebut. Pendapat serupa, Putradi dalam dalam Nur Fai'zah, dkk, serapan adaptif adalah serapan yang menyesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Penyesuaian itu timbul pada tahapan fonologis, morfologis, dan sintaksis. Penyesuaian telah disesuaikan ke dalam bentuk Indonesia agar membandingkan pada bentuk aslinya hingga ejaan akan diubah jika diperlukan.[59]

Berdasarkan kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa, penyerapan lafal ialah penyerapan dengan menyesuaikan fonem bahasa penyerap bisa jadi penambahan fonem, penghilangan fonem, pergantian fonem, hingga penghilangan suku kata. Kemudian penyesuaian tersebut telah disesuaikan ke dalam bentuk bahasa penyerap agar dapat dibandikan dengan bentuk aslinya serta ejaan akan dirubah jika diperlukan, dalam hal ini penyerapan bahasa Arab telah disesuaikan ke dalam bahasa Bugis penyesuainnya pun bisa berupa perubahan atau penghilangan fonem hingga penghilagan suku kata. Dengan contoh, *akhlāq* (أَخْلَاق) = *Ahellak*, *iʿtidāl* (الاعتدال) = *Iktidaleng*, dan islām (الإسلام) = *Selleng*.

[59] Nur Fa'ziah and Dkk, "Analisis Pola Serapan Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Makassar." hal.35

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4. Kontak Bahasa

a. Pengertian Kontak bahasa

Kontak bahasa yang diketahui secara umum ialah, ketika dua atau lebih bahasa saling berkontak atau berinteraksi secara langsung karena penuturnya berhubungan dengan suatu situasi sosial, budaya, atau geografis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kontak bahasa diartikan sebagai hubungan antarbahasa yang mengakibatkan adanya pengaruh timbal balik akibat intensitas pertemuan para penuturnya.[60] Sedangkan dalam kajian linguistik, kontak bahasa dikenal sebagai Sosialinguistik.

Menurut Harimurti Kridalaksana, sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara penggunaan bahasa dengan perilaku sosial masyarakat. Melalui kontak bahasa, berbagai unsur kebahasaan seperti fonem, morfem, unsur gramatikal, maupun unsur leksikal dapat berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain.[61] Chaer dan Agustina menjelaskan bahwa kontak bahasa terjadi ketika seorang penutur menggunakan dua bahasa atau lebih dalam situasi komunikasi. Keadaan tersebut dapat memunculkan berbagai gejala kebahasaan, antara lain bilingualisme, interferensi, integrasi, alih kode, campur kode, serta peminjaman bahasa,[62] seperti:

- Bilingualisme
- Interferensi
- Integrasi
- Alih kode
- Campur kode

[60] Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring."diakses pada 27 juni 2027. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/kontak%20bahasa

[61] Harimurti, *Kamus Linguistik*.h.156

[62] Abdul Chaer and Leonie Agustina, *Sosialinguistik: Perkenalan Awal*, Revisi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).h.120-136

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

- Peminjaman bahasa

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa merupakan proses interaksi antara dua bahasa atau lebih yang berlangsung karena adanya hubungan antarmasyarakat. Interaksi tersebut tidak hanya menyebabkan peminjaman kosakata, tetapi juga memunculkan berbagai perubahan pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikal. Oleh sebab itu, kontak bahasa menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perkembangan serta perubahan suatu bahasa.

b. Faktor Terjadinya Kontak Bahasa

Untuk menyebut faktor terjadinya kontak bahasa atau terdapat perubahan suatu sistem dalam bahasa disebut sebagai "Interferensi". Dalam KBBI VI, interferensi diartikan sebagai masuknya unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain sehingga menimbulkan penyimpangan terhadap kaidah bahasa penerima.[63] Chaer dan Agustina membedakan interferensi ke dalam empat jenis. Pertama, interferensi fonologis, yaitu penyisipan atau perubahan bunyi dari bahasa lain sehingga memengaruhi sistem fonologi bahasa penerima. Kedua, interferensi morfologis, yaitu penggunaan afiks atau proses pembentukan kata dari bahasa lain dalam bahasa yang sedang digunakan. Ketiga, interferensi sintaksis, yaitu masuknya pola penyusunan kalimat bahasa lain ke dalam struktur kalimat bahasa penerima. Keempat, interferensi semantis, yaitu perubahan atau perluasan makna akibat pengaruh bahasa lain.[64]

Dengan demikian, interferensi dapat dipahami sebagai salah satu dampak dari kontak bahasa yang terjadi karena penutur menguasai lebih dari satu bahasa. Penguasaan tersebut menyebabkan unsur-unsur bahasa

[63] Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring."diakses pada 27 juni 2026. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/interferensi

[64] Chaer and Agustina, *Sosialinguistik: Perkenalan Awal*.h.124

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang satu memengaruhi bahasa lainnya sehingga memunculkan berbagai bentuk perubahan kebahasaan. Dalam penelitian ini, interferensi fonologis menjadi aspek yang paling relevan karena berkaitan langsung dengan perubahan bunyi pada kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Bugis.

c. Kontak Bahasa Arab dan Bugis

Seperti yang telah dibahas sebelumnya Hubungan antara bahasa Arab dan bahasa Bugis telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Sulawesi Selatan pada sekitar abad ke-17. Penyebaran Islam melalui jalur perdagangan, pendidikan, dakwah, dan interaksi sosial mempertemukan masyarakat Bugis dengan penutur bahasa Arab dalam waktu yang cukup lama. Intensitas hubungan tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya kontak bahasa antara kedua masyarakat.

Kontak bahasa yang berlangsung secara terus-menerus mendorong masuknya berbagai kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Bugis. Akan tetapi, kosakata tersebut tidak diserap secara utuh. Sebagian besar mengalami penyesuaian agar sesuai dengan sistem fonologi dan morfologi bahasa Bugis, sehingga lebih mudah diucapkan serta digunakan oleh masyarakat Bugis dalam komunikasi sehari-hari.

Dengan demikian, keberadaan kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Bugis merupakan hasil dari proses kontak bahasa yang berlangsung dalam waktu panjang. Proses tersebut tidak hanya memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa Bugis, tetapi juga menjadi bukti adanya hubungan historis, budaya, dan keagamaan yang erat antara masyarakat Bugis dengan tradisi Islam.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

H. Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono dalam Addini Zahra Syahputri, dkk. Kerangka pikir atau kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beragam aspek yang sudah diidentifikasi. Kerangka berpikir penelitian ialah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Kerangka berpikir memuat teori atau dalil serta konsep-konsep yang menjadi dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variable.[65]

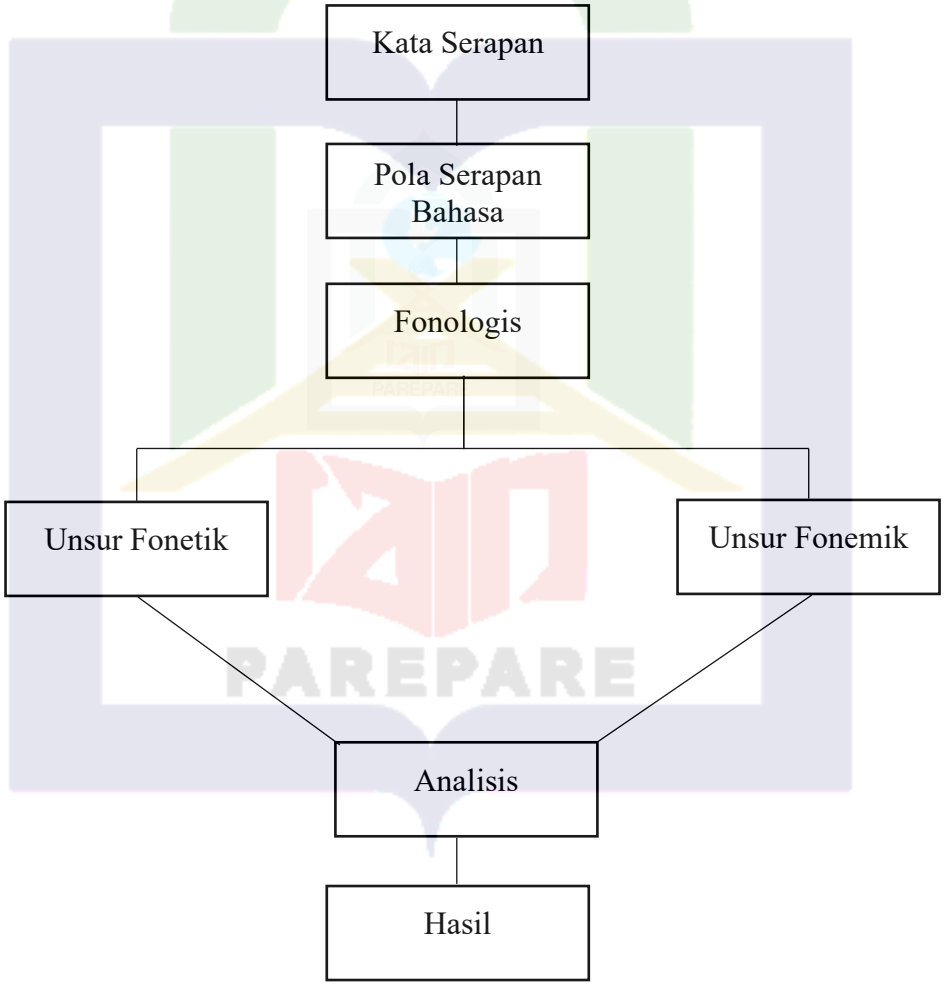

[65] Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, and Ramadani Syafitri, "Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif," *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 160–66, https://doi.org/http://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/article/view/25.h161

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

I. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian.[66]

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan pendeskripsian fenomena kebahasaan secara mendalam, bukan pada pengukuran yang bersifat kuantitatif. Sementara itu, penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian.[67]

Menurut Rita Kumala Sari penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.[68] Sedangkan menurut James Danandjaja, mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliogafi secara sistematik ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian, teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan, dan mengorganisasikan serta menyajikan data-data.[69]

Kemudian metode yang dipilih adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Berdasarkan pandangan Rita Kumala Sari dan James Danandjaja,

---

[66] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*, 2023.h.55

[67] Dewi Ayu Maharani, "Konsep Kepribadian Islam Menurut Taqiyuddin An Nabhani," *Skripsi Thesis* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), https://doi.org/http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/16991.h.26

[68] Rita Kumala Sari, "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia," *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021): 60–69, https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249.h.62-63

[69] Danandjaja James, "Metode Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Antropologi Indonesia*, 2014, https://doi.org/http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3318.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penelitian ini menggunakan pendekatan yang memanfaatkan berbagai sumber literatur seperti buku, hasil penelitian, artikel, jurnal dan catatan atau dokumen yang relevan untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan kajian sejenis. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap teori dan kajian yang berkaitan dengan objek penelitian, menyusun referensi yang mendukung secara sistematis, serta mengevaluasi data pustaka agar dapat menambah pemahaman menyeluruh tentang topik yang diangkat.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik, khususnya pada bidang fonologi. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan mengidentifikasi perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata bahasa Arab setelah diserap ke dalam bahasa Bugis. Menurut Urip Sulistiyo, metode penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang temuan-temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau prosedur lainnya. Prosedur temuan-temuan penelitiannya diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana seperti buku, dokumen, kaset, video, dan data yang sejenis.[70]

Pendekatan deskriptif kualitatif diambil untuk mengkaji permasalahan yang ada didalam penelitian ini secara lebih mendalam dan detail. Berdasarkan pendapat Urip Sulistiyo, pendekatan kualitatif berfokus pada pengumpulan data dengan berbagai sarana secara deskriptif.

Dalam penelitian ini, pendekatan ini dapat memberikan ruang untuk mengkaji unsur serapan bahasa dan kajian fonologis dalam bahasa secara komprehensif. Kemudian, mengidentifikasi kosakata bahasa Arab dalam

[70] Urip Sulistiyo, *Buku Ajar: Metode Penelitian Kualitatif* (Jambi: Salim Media Indonesia, 2019). hal.1

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bahasa Bugis, menjabarkan penulisan fonetik dalam bahasa Bugis, dan menaganalisis perubahan fonem dalam kosakata serapan tersebut.

3. Jenis Data

Data merupakan bahan utama dalam menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis. Dalam praktiknya, sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.[71]

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama seperti siswa, guru, atau kepala sekolah melalui instrument seperti angket, wawancara, observasi, dan tes. Menurut Muh. Yani Balaka, data primer adalah data basis atau utama yang digunakan dalam penelitian. Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya seperti melalui wawancara, survei, eksperimen, dan sebagainya. Data primer biasanya selalu bersifat spesifik karena disesuaikan oleh kebutuhan peneliti.[72] Jadi, data primer adalah sumber data yang berasal dari sumber pertama dan dijadikan data utama yang menjadikan kajian pokok pembahasan, dalam hal ini data primer peneliti adalah kata serapan dengan tema bidang sosial dan nilai budaya, menggunakan pendekatan fonologis dan kosakata tersebut didapatkan dalam kamus bahasa Arab Al-Munawwir dan kamus bahasa Bugis-Indonesia.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. seperti data dari laporan sekolah, jurnal ilmiah, atau dokumen resmi. Menurut Riyadi Santosa, data sekunder adalah data yang terkait dengan fokus penelitian. Misalnya data sekunder termasuk hasil penelitian

[71] Nurul Melani Haifa et al., "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan," *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 2 (2025): 256–70, https://doi.org/https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563.h.257

[72] Muh. Yani Balaka, *Metodologi Penelitian Teori Dan Aplikasi*, *CV Widina Media Utama* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022).h.21

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

terkait, informasi lain yang terkait dengan profil majalah, orang, fenomena, atau kejadian yang diterbitkan oleh orang lain atau institusi lain.[73] Jadi, data sekunder adalah data-data yang telah terkumpul sebelumnya oleh penelitian terdahulu dan tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

Data sekunder juga merupakan data tambahan diambil dari sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan. Jenis data ini dapat mencakup berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, literatur, situs internet, dan berbagai sumber pendukung lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan sejumlah literatur yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, beberapa sumber literatur peneliti yakni;

(1) Kamus Bahasa Arab Al-Munawwir
(2) Kamus Bahasa Bugis-Inonesia oleh M. Ide Said tahun 1978
(3) Kamus Bahasa Bugis-Indonesia Edisi Revisi oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2022
(4) Skripsi, tesis, jurnal, artikel yang membahas serapan atau fonologis, guna menjadi data penunjang pada penelitian ini.

5. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang digunakan peneliti adalah penelitian model Miles dan Huberman, yang menyatakan bahwa terdapat tiga tahap yaitu:[74]

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahap pertama dalam pengolahan data yang melibatkan kegiatan merangkum, memilih informasi yang relevan, penyerdehanaan, pemisahan, dan mentransformasikan data mentah yang terdapat dalam catatan tertulis di lapangan serta memfokuskan pada aspek penting dari data. Dalam hal ini, peneliti akan memilih kosakata dalam

[73] Riyadi Santosa, "Metodologi Penelitian Linguistik/Pragmatik," *Prosiding Prasasti*, 2014, 21–32, https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.432.h.25
[74] Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2016).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bahasa Bugis dengan tema bidang sosial dan nilai budaya yang termasuk dalam serapan bahasa Arab.

b. Penyajian data

Pada tahap kedua setelah reduksi data. Data yang telah diringkas dan disusun kemudian disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur, seperti uraian singkat, bagan, atau kategori. Dalam tahap ini, peneliti memilah dan menyimpulkan kosakata bahasa Bugis berasal dari serapan bahasa Arab kemudian menentukan proses pola bentuk penyerapannya.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menganalisis hasil penyajian data secara mendalam untuk mendapatkan kosakata serapan apa saja dalam bidang sosial dan nilai budaya masuk dalam pola penyerapan yang mana serta bentuk penulisan fonem dalam bahasa Bugis. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan difokuskan pada pengkajian unsur serapan berdasarkan unsur pola serapan bahasa dan unsur fonemik didalam bahasa.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II

PROSES FONOLOGIS DAN ORTGOGRAFI

A. Proses Fonologis

Fonologi generatif merupakan salah satu pendekatan dalam kajian fonologi yang berfokus pada penjelasan mengenai proses perubahan bunyi dalam suatu bahasa. Menurut Saidatun Nafisah, fonologi generatif adalah komponen yang berasal dari teori tata bahasa generatif dan diterapkan untuk menjelaskan fenomena fonologis. Melalui pendekatan ini, perubahan bunyi tidak hanya dipandang sebagai gejala kebahasaan, tetapi juga sebagai proses yang mengikuti kaidah-kaidah tertentu sehingga dapat dijelaskan secara sistematis[75] Sejalan dengan pendapat tersebut, Terry Crowley mengemukakan bahwa perubahan bunyi dalam bahasa dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Perubahan tersebut meliputi **lenisi** (*lenition*), yang mencakup penghilangan gugus konsonan (*cluster reduction*), apokope (*apocope*), sinkope (*syncope*), haplologi (*haplology*), dan kompresi (*compression*). Selain itu, terdapat pula penambahan bunyi (*sound addition*), yang meliputi anaptiksis (*anaptyxis*), epentesis (*epenthesis*), dan protesis (*prothesis*). Crowley juga memasukkan metatesis (*metathesis*), fusi (*fusion*), pemisahan (*unpacking*), pemecahan vokal (*vocal breaking*), asimilasi (*assimilation*), disimilasi (*dissimilation*), serta perubahan bunyi yang tidak lazim (*abnormal sound change*) sebagai bagian dari proses perubahan bunyi dalam bahasa.[76]

Sementara itu, Harms sebagaimana dikutip oleh Dominikus Tauk dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa tujuan utama fonologi generatif adalah menyusun

[75] Saidatun Nafisah, "Proses Fonolifis Dan Pengkaidahannya," *Deiksis* 9, no. 1 (2017): 70–78, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.940.h.71

[76] Crowly Terry, *An Introduction to Historical Linguistics* (New York: Oxford University Press, 2010), https: //doi.org/https ://books.google. com.sg/books?id=_N8v-s6fyt0C&pg= PR15&source= gbs_selected_pages&cad= 1#v= onepage&q&f= false.h.25-47

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

representasi fonemik suatu morfem beserta rangkaian kaidah fonologis yang bekerja secara berurutan. Kaidah-kaidah tersebut disertai informasi mengenai batas-batas fonologis, sehingga mampu menjelaskan generalisasi sistem bunyi suatu bahasa sekaligus menentukan bentuk fonetik dari setiap ujaran yang dihasilkan.[77]

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses fonologis merupakan serangkaian perubahan bunyi yang terjadi secara sistematis dalam suatu bahasa, termasuk pada proses penyerapan kosakata dari bahasa lain. Dalam kajian kata serapan, perubahan tersebut tampak dalam berbagai bentuk penyesuaian bunyi yang dilakukan agar kosakata dari bahasa sumber sesuai dengan sistem fonologi bahasa penerima. Oleh karena itu, proses fonologis menjadi salah satu landasan penting dalam menganalisis bentuk penyesuaian kata serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Bugis. Secara umum, bentuk-bentuk proses fonologis yang digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini meliputi beberapa jenis perubahan bunyi berikut.

1. Asimilasi, adalah proses perubahan bunyi yang mengakibatkan mirip atau sama dengan bunyi lain di dekatnya.[78] Contoh katanya, mimbar > **منبر** (minbar).

2. Disimilasi, adalah perubahan yang terjadi bila dua bunyi yang sama berubah menjadi tak sama.[79] Contoh katanya, senin > **إثنين** (*ithnayn*).

3. Metatesis adalah perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam kata.[80] Contoh katanya, korban > **قُربان** (*qurbān*).

[77] Dominikus Tauk and Dkk, "Proses Dan Kaidah Fonologis Posleksikal Bahasa HelongKajian Generatif," *Linguistika* 23, no. 45 (2016): 148–57, https: //doi.org/https: //ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/23628.h.149-150

[78] Harimurti, *Kamus Linguistik*.h.17

[79] Harimurti.h.41

[80] Harimurti.h.123

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4. Epentesis adalah penyisipan bunyi atau huruf ke dalam kata, terutama kata pinjaman untuk menyesuaikan dengan pola fonologis bahasa peminjam.[81] Contoh katanya, fikih > فِقه (*fiqh*)

5. Aferesis, adalah penanggalan bunyi dari awal sebuah ujaran. [82] Contoh, bin (nama orang) > اِبن (*ibnu*). Sinkope (*syncope*) adalah hilangnya bunyi di tengah kata. [83] Contoh maktab (tempat belajar, menulis) > مَكتوب (*maktūb*). Apokop (*apocope*), pemenggalan satu bunyi atau lebih dari ujung kata.[84] Contoh, hasan > حَسَنَة (*hasanah*)

6. Monofongisasi, perubahan dari sebuah diftong menjadi sebuah monoftong. Monoftong (*monophtong*) adalah vokal tunggal yang tidak berubah dari awal hingga akhir produksinya.[85] Contoh, fajar > فَجْر (*fajr*). Diftong (*diphtong*), satu unit vokal yang memiliki dua unit vokal, ditandai dengan perubah gerak lidah yang artinya bunyi tersebut berawal dari satu vokal menjadi semivokal lain.[86] Digtongisasi, proses perubah vokal menjadi diftong. Contoh, daif > ضعيف (*dḥaif*).

7. Netralisasi, penangguhan kontras antara dua fonem dalam lingkungan fonologis tertentu, misalnya dalam bahasa Indonesia kontras antara /d/

[81] Harimurti.h.46
[82] Harimurti.h.2
[83] Harimurti.h.179
[84] Harimurti.h.13
[85] Harimurti.h.109
[86] Harimurti.h.35

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dan /t/ , /b/ dan /p/. [87] Contoh kata, kitab > كِتَاب (*kitābun*) netralisasinya menjadi *kitap* dalam ucapan lisan.

B. Ortografi

Istilah ortografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *orthos* yang berarti *benar* dan *graphein* yang berarti *menulis*. Secara umum, ortografi diartikan sebagai sistem ejaan suatu bahasa atau representasi bunyi bahasa dalam bentuk tulisan maupun lambang. Cakupan ortografi meliputi berbagai aspek penulisan, seperti ejaan, penggunaan huruf kapital, pemenggalan kata, tanda baca, serta kaidah penulisan lainnya.[88] Dalam KBBI, didefinisikan sebagai sistem ejaan suatu bahasa atau gambaran bunyi bahasa yang diwujudkan dalam bentuk tulisan maupun lambang. Sementara itu, Mark Seidenberg sebagaimana dikutip oleh Ibnu Rawandhy menjelaskan bahwa ortografi berkaitan erat dengan sistem ejaan serta hubungan antara fonem dan grafem dalam suatu bahasa. Selain itu, unsur-unsur seperti tanda hubung, penggunaan huruf besar, jeda, penekanan, dan tanda baca juga termasuk ke dalam kajian ortografi.[89]

Sistem ortografi bahasa Arab dan bahasa Bugis memiliki karakteristik yang berbeda. Ortografi bahasa Arab memiliki sistem konsonan yang lebih kompleks serta sangat bergantung pada penggunaan harakat dalam menentukan pelafalan. Sebaliknya, ortografi bahasa Bugis cenderung lebih sederhana sehingga penyesuaian bentuk tulisan sering terjadi ketika kosakata bahasa Arab diserap ke dalam bahasa Bugis. Perbedaan inilah yang menjadi salah satu penyebab munculnya perubahan bentuk penulisan pada kata-kata serapan.

Ortografi bahasa Arab dan bahasa Bugis tentunya memiliki ortografi yang berbeda, hal ini dikarenakan ortogfrafi bahasa Arab sangat kaya akan konsonan,

---

[87] Harimurti.h.113

[88] Ibnu Rawandhy N Hula, "Genealogi Ortografi Arab," *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 1 (2020): 16–46, https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.9.1.16-46.2020.h.17

[89] Hula.h.17

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kompleks, dan bergantung pada harakatnya, sedangkan ortografi bahasa Bugis cenderung sederhana.

1. Ortografi Bahasa Arab

Dalam sistem tulisan bahasa Arab tidak dikenal pembedaan antara huruf kapital dan huruf kecil. Bentuk huruf ditentukan oleh posisinya dalam kata, yaitu ketika berada di awal, tengah, akhir, maupun berdiri sendiri. Oleh karena itu, setiap huruf Arab memiliki empat variasi bentuk penulisan yang disesuaikan dengan letaknya di dalam kata. Pemahaman terhadap sistem ini penting karena menjadi dasar dalam membandingkan bentuk tulisan bahasa Arab dengan bentuk serapannya dalam bahasa Bugis.[90]

[90] Eric Kunto Aribowo, *Fonologi Dan Ortogfrafi Bahasa Arab* (Klaten: Yuma Perkasa, 2013), https://doi.org/https://www.academia.edu/download/56728732/Makalah_SEMNAS_BULAN_BAHASA_2013.pdf.h.205

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berikut bentuk huruf arab berdasarkan posisinya.

Nama	Akhir	Tengah	Awal	Tunggal
(hamza)				ء
alif	ـا	ـا	ا	ا
bāʔ	ـب	ـبـ	بـ	ب
tāʔ	ـت	ـتـ	تـ	ت
θāʔ	ـث	ـثـ	ثـ	ث
jīm	ـج	ـجـ	جـ	ج
ħāʔ	ـح	ـحـ	حـ	ح
xāʔ	ـخ	ـخـ	خـ	خ
dāl	ـد	ـد	د	د
ðāl	ـذ	ـذ	ذ	ذ
rāʔ	ـر	ـر	ر	ر
zay	ـز	ـز	ز	ز
sīn	ـس	ـسـ	سـ	س
šīn	ـش	ـشـ	شـ	ش
ṣād	ـص	ـصـ	صـ	ص
ḍād	ـض	ـضـ	ضـ	ض

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ṭāʔ	ـط	ـطـ	ط	ط
ðā ʔ	ـظ	ـظـ	ظ	ظ
ʕayn	ـع	ـعـ	ع	ع
ɣayn	ـغ	ـغـ	غ	غ
fāʔ	ـف	ـفـ	ف	ف
qāf	ـق	ـقـ	ق	ق
kāf	ـك	ـكـ	ك	ك
lām	ـل	ـلـ	ل	ل
mīm	ـم	ـمـ	م	م
nūn	ـن	ـنـ	ن	ن
hāʔ	ـه	ـهـ	ه	ه
wāw	ـو	ـو	و	و
yāʔ	ـي	ـيـ	ي	ي

2. Ortografi Bahasa Bugis

Sistem tulisan dalam bahasa Bugis dikenal dengan nama **Aksara Lontarak**, yang telah digunakan oleh masyarakat Bugis sejak berkembangnya kebudayaan di Sulawesi Selatan. Menurut Abubakar Surur, aksara Lontarak memiliki bentuk dasar menyerupai segi empat yang dalam tradisi Bugis dikenal sebagai *sulapa appa*. Salah satu ciri khas aksara ini adalah setiap huruf dapat langsung dibaca sesuai dengan tanda yang menyertainya sehingga memiliki sistem penulisan yang berbeda dengan aksara Arab. Perbedaan karakteristik kedua sistem tulisan tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya penyesuaian ortografis pada kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Bugis.[91]

[91] Abubakar Surur, "Lektur Agama Dalam Aksara Lontara Berbahasa Bugis," *Al-Qalam* 7, no. 2 (1995): 24–30, https://doi.org/https://doi.org/10.31969/alq.v7i2.609.h.26

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berikut contoh aksara *lontarak*.

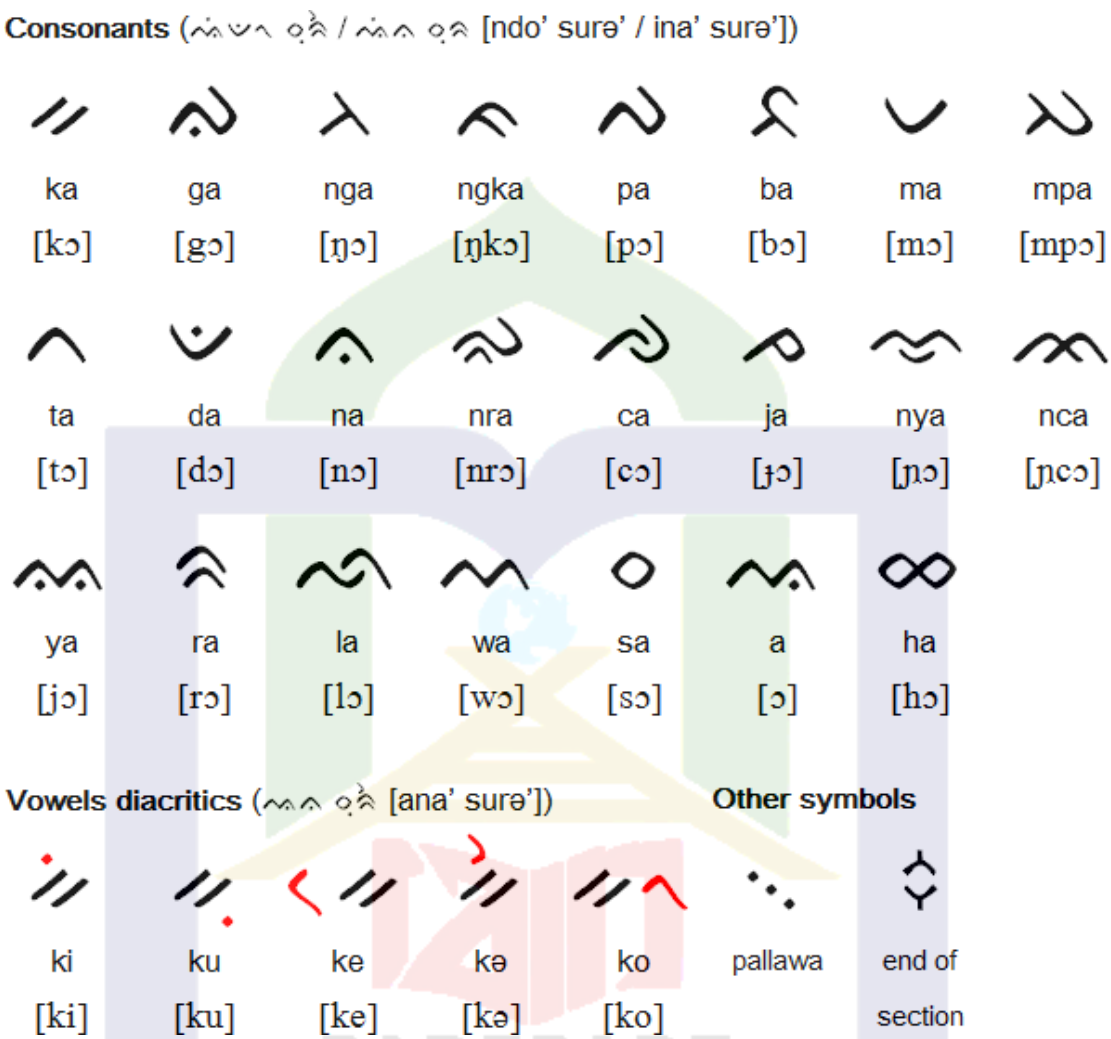

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III

KAJIAN TEORITIS KAMUS

A. Defenisi Kamus

Secara etimologis, istilah kamus berasal dari bahasa Arab,, yaitu qamusun قاموس . Dalam bahasa Inggris, istilah yang sepadan adalah *dictionary*, yang berasal dari bahasa Latin *dictionarium*. Adapun dalam bahasa Belanda dikenal istilah *woordenboek*, yang berbeda dengan *woordenschat* karena istilah tersebut lebih mengacu pada perbendaharaan kata atau kosakata.[92] Sedangkan beberapa ahli mengemukakan pendapat mereka.

1. Menurut Chaer, kamus merupakan sebuah buku yang memuat daftar kata dalam suatu bahasa yang umumnya disusun berdasarkan urutan alfabet serta dilengkapi dengan informasi mengenai makna, pelafalan, ejaan, dan keterangan lain yang berkaitan dengan kata tersebut.[93]
2. Menurut Kridalaksana, mendefinisikan kamus sebagai buku rujukan yang berisi daftar kata atau gabungan kata beserta penjelasan mengenai berbagai aspek makna dan penggunaannya dalam bahasa tertentu. Pada umumnya, penyusunan entri dalam kamus dilakukan secara alfabetis agar memudahkan pengguna dalam menemukan kata yang dicari.[94]
3. Menurut Sharipah Nur Mursalina Syed Azmy yang dikutip dalam tulisan Siti Mursyidah Mohd. Zin dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa kamus merupakan sumber rujukan yang memuat berbagai informasi mengenai suatu entri, seperti makna, pelafalan, ejaan, serta disusun berdasarkan

[92] Sujarno, "Leksikografi Indonesia: Konsep Dasar, Fungsi, Isi, Dan Jenis Kamus," *Inovasi* 18, no. 1 (2016): 49–58, https://doi.org/https://journal.uwks.ac.id/index.php/inovasi/article/view/588.hal.52

[93] Chaer, *Linguistik Umum*, 2007.h.179

[94] Harimurti, *Kamus Linguistik*.h.86

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

urutan abjad sehingga memudahkan pengguna dalam memperoleh informasi kebahasaan.[95]

4. Menurut Keraf, bahwa kamus merupakan buku referensi yang memuat daftar kata dalam suatu bahasa yang disusun secara alfabetis serta dilengkapi dengan penjelasan mengenai cara penggunaan setiap kata.[96]

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kamus merupakan buku rujukan yang menghimpun kosakata suatu bahasa secara sistematis, umumnya berdasarkan urutan alfabet, disertai berbagai informasi seperti makna, pelafalan, ejaan, serta cara penggunaannya. Oleh karena itu, kamus memiliki peranan penting sebagai sumber informasi kebahasaan yang membantu pengguna memahami, menggunakan, dan memperoleh kosakata secara tepat sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

B. Jenis Kamus

Menurut Keraf, kamus dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu bahasa sasaran, ukuran atau ketebalan kamus, sifat kamus, dan isi kamus. Dalam pengelompokan tersebut, istilah *bahasa sasaran* mengacu pada bahasa yang digunakan untuk menjelaskan makna kata-kata yang menjadi entri kamus, sedangkan bahasa yang dijelaskan dalam kamus disebut sebagai *bahasa sumber*.[97]

1. Berdasarkan Bahasa Sasaran

   Berdasarkan bahasa sasarannya, kamus dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kamus ekabahasa (monolingual), kamus dwibahasa (bilingual), dan kamus aneka bahasa (multilingual). Masing-masing jenis memiliki

[95] Siti Mursyidah Mohd Zin, Farhah Zaidar Ramli, and Phayilah Yama, "Metode Penyusunan Kamus Istilah Hadis Dan Keistimewaannya" 13, no. 25 (2023): 46–54, https://doi.org/https://doi.org/10.53840/hadis.v13i25.223.h.47

[96] Goryft Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2007).h.44

[97] Keraf.h.44

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

karakteristik yang berbeda sesuai dengan jumlah bahasa yang digunakan dalam penyusunan kamus.

a. Kamus ekabahasa merupakan kamus yang menggunakan bahasa sumber dan bahasa sasaran yang sama. Dengan kata lain, setiap lema dijelaskan menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa yang dikamuskan sehingga seluruh informasi mengenai makna kata disajikan tanpa melibatkan bahasa lain.[98]
b. Kamus dwibahasa adalah kamus yang memuat kata atau gabungan kata dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis, kemudian dijelaskan maknanya menggunakan bahasa lain sebagai bahasa sasaran. Oleh karena itu, kamus jenis ini menggunakan dua bahasa yang berbeda. Contohnya adalah Kamus Inggris–Indonesia, Kamus Indonesia–Inggris, Kamus Arab–Indonesia, Kamus Indonesia–Arab, Kamus Prancis–Indonesia, dan Kamus Indonesia–Prancis.[99]
c. Kamus aneka bahasa atau kamus multibahasa merupakan kamus yang menyajikan padanan kata dalam lebih dari dua bahasa. Baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran terdiri atas beberapa bahasa yang berbeda sehingga pengguna dapat menemukan padanan suatu kata dalam berbagai bahasa sekaligus. Salah satu contohnya adalah Kamus Inggris–Indonesia–Belanda atau susunan bahasa lain yang sejenis.[100]

2. Berdasarkan Ukuran

Ditinjau dari ukurannya, kamus dibedakan menjadi kamus besar dan kamus terbatas. Kamus besar memuat kosakata secara lebih lengkap, termasuk gabungan kata, idiom, peribahasa, singkatan, akronim, serta berbagai bentuk gramatikal, baik yang masih digunakan maupun yang telah bersifat arkais. Selain itu, setiap lema dilengkapi dengan informasi mengenai

[98] Sujarno, "Leksikografi Indonesia: Konsep Dasar, Fungsi, Isi, Dan Jenis Kamus."h.54-55
[99] Chaer, *Linguistik Umum*, 2007.h.197
[100] Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*.h.47

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ejaan, makna, lafal, etimologi, serta pemakaiannya sehingga kamus jenis ini sering disebut sebagai *descriptive dictionary* atau kamus deskriptif.

a. Kamus besar

   Kamus besar merupakan kamus yang memuat kosakata dalam jumlah yang sangat banyak dan disusun secara lengkap. Selain berisi kata-kata umum, kamus ini juga mencantumkan berbagai bentuk kebahasaan, seperti gabungan kata, ungkapan, idiom, peribahasa, singkatan, akronim, serta istilah-istilah yang masih digunakan maupun yang telah jarang dipakai. Setiap lema biasanya disertai dengan informasi yang lebih rinci, meliputi ejaan, pelafalan, kelas kata, makna, etimologi, hingga contoh penggunaannya dalam kalimat. Karena kelengkapan informasinya, kamus besar sering disebut sebagai **kamus deskriptif** (*descriptive dictionary*).[101]

b. Kamus terbatas

   Kamus terbatas adalah kamus yang jumlah entri dan informasi yang disajikan lebih sedikit dibandingkan kamus besar. Penyusunannya disesuaikan dengan tujuan tertentu sehingga hanya memuat kosakata yang dianggap penting atau sering digunakan oleh kelompok pengguna tertentu. Bentuk kamus terbatas antara lain kamus saku, yang berukuran kecil dan praktis untuk dibawa, serta kamus pelajar, yang memuat lema dalam jumlah terbatas dengan penjelasan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, kamus jenis ini lebih sederhana, tetapi tetap efektif sebagai sarana pembelajaran dan rujukan bahasa.[102]

Berdasarkan klasifikasinya, kamus dapat dikelompokkan menurut bahasa sasaran dan ukurannya. Ditinjau dari bahasa sasaran, kamus terdiri atas kamus

[101] Sujarno, "Leksikografi Indonesia: Konsep Dasar, Fungsi, Isi, Dan Jenis Kamus."h.55
[102] Chaer, *Linguistik Umum*, 2007.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ekabahasa, kamus dwibahasa, dan kamus aneka bahasa (multibahasa). Penggolongan tersebut didasarkan pada jumlah bahasa yang digunakan sebagai bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam penyusunan kamus. Adapun berdasarkan ukurannya, kamus dibedakan menjadi kamus besar dan kamus terbatas. Kamus besar menyajikan kosakata secara lebih lengkap serta dilengkapi dengan berbagai informasi kebahasaan, sedangkan kamus terbatas hanya memuat kosakata tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penyusunannya, seperti kamus saku dan kamus pelajar. Dengan demikian, pengelompokan kamus menunjukkan bahwa setiap jenis kamus disusun untuk memenuhi kebutuhan pengguna, baik dari aspek cakupan bahasa maupun kelengkapan informasi yang disajikan.

3. Berdasarkan Isinya

Menurut Keraf, berdasarkan isinya kamus dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain kamus umum, kamus khusus, kamus etimologis, kamus historis, kamus bahasa murni, dan kamus bahasa serapan. Setiap jenis kamus memiliki tujuan penyusunan serta karakteristik yang berbeda sesuai dengan informasi kebahasaan yang disajikan.[103] Seperti:

a. Kamus lafal merupakan kamus yang memuat daftar lema yang disusun secara alfabetis dari huruf A sampai Z. Setiap lema disertai petunjuk mengenai cara pelafalannya tanpa dilengkapi dengan penjelasan atau keterangan lain.
b. Kamus ejaan adalah kamus yang menyajikan daftar lema dengan penulisan yang sesuai dengan kaidah ejaan yang berlaku. Selain itu, kamus ini juga memberikan informasi mengenai pemenggalan kata berdasarkan suku katanya.

[103] Sujarno, "Leksikografi Indonesia: Konsep Dasar, Fungsi, Isi, Dan Jenis Kamus."h.55-56

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

c. Kamus sinonim merupakan kamus yang menjelaskan makna setiap lema melalui kata atau gabungan kata yang memiliki persamaan makna, tanpa disertai penjelasan lain.maupun dalam bentuk gabungan kata.
d. Kamus antonim adalah kamus yang memuat lema beserta kata-kata yang memiliki makna berlawanan, bertentangan, atau berkontras dengan lema tersebut.
e. Kamus homonim merupakan kamus yang menghimpun kata-kata yang memiliki bentuk sama, tetapi berbeda makna. Setiap lema disertai penjelasan mengenai konsep atau makna yang dimilikinya.
f. Kamus ungkapan atau kamus idiom adalah kamus yang berisi satuan bahasa berupa kata maupun gabungan kata yang maknanya tidak dapat ditafsirkan secara langsung berdasarkan makna leksikal maupun gramatikal unsur-unsur pembentuknya.
g. Kamus singkatan atau kamus akronim merupakan kamus yang secara khusus memuat berbagai bentuk singkatan dan akronim dalam suatu bahasa. Setiap lema dijelaskan melalui bentuk lengkap atau kepanjangannya.
h. Kamus etimologi adalah kamus yang memberikan informasi mengenai asal-usul suatu kata beserta perkembangan atau perubahan bentuk yang dialaminya, bukan menjelaskan makna kata tersebut.
i. Kamus istilah merupakan kamus yang hanya memuat kata atau gabungan kata yang digunakan sebagai istilah dalam bidang ilmu pengetahuan maupun bidang kegiatan tertentu.

Berdasarkan isinya, kamus dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu kamus umum dan kamus khusus. Kamus umum memuat kosakata yang digunakan secara luas dalam suatu bahasa sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara umum. Sementara itu, kamus khusus hanya menghimpun kosakata yang berkaitan dengan bidang, keperluan, atau tujuan tertentu. Kamus khusus terdiri

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

atas berbagai jenis, antara lain kamus lafal, kamus ejaan, kamus sinonim, kamus antonim, kamus homonim, kamus ungkapan atau idiom, kamus singkatan atau akronim, kamus etimologi, dan kamus istilah. Masing-masing jenis kamus tersebut disusun untuk menyajikan informasi kebahasaan sesuai dengan fungsi dan ruang lingkupnya. Dengan demikian, penggolongan kamus berdasarkan isi menunjukkan bahwa setiap jenis kamus memiliki karakteristik serta tujuan penyusunan yang berbeda guna memenuhi kebutuhan pengguna dalam memperoleh informasi kebahasaan secara lebih spesifik..

4. Kamus Ideal

Dalam kajian leksikografi, pada dasarnya tidak ada kamus yang benar-benar sempurna atau mampu menyajikan seluruh informasi mengenai setiap kata beserta maknanya secara lengkap. Hal tersebut disebabkan oleh sifat bahasa yang selalu mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Akibatnya, ketika sebuah kamus diterbitkan, sangat mungkin pada waktu berikutnya telah muncul kosakata baru sehingga lema yang tercantum di dalam kamus tersebut tidak lagi sepenuhnya lengkap. Selain bertambahnya kosakata, perubahan juga dapat terjadi pada makna suatu kata, baik karena perkembangan makna secara polisemi maupun penggunaan makna kias. Kondisi tersebut menyebabkan informasi semantis yang terdapat dalam kamus berpotensi tidak lagi mencerminkan perkembangan bahasa yang terbaru. Oleh sebab itu, penyusunan kamus memerlukan pembaruan atau revisi secara berkala, misalnya setiap tiga hingga lima tahun, agar isi kamus tetap relevan dengan perkembangan bahasa. Bahkan, secara teoretis, proses revisi sebaiknya telah mulai direncanakan sejak kamus tersebut pertama kali diterbitkan.[104]

[104] Abdul Chaer, *Leksikologi Dan Leksikografi Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).h.206-210

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tidak ada kamus yang dapat dianggap sempurna maupun bersifat final. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Perubahan tersebut dapat ditandai dengan munculnya kosakata baru maupun bergesernya makna kata yang telah ada. Oleh sebab itu, agar informasi yang disajikan tetap sesuai dengan perkembangan bahasa, kamus perlu diperbarui dan direvisi secara berkala. Dengan demikian, penyusunan kamus merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan dan dinamis sehingga memerlukan penyempurnaan dari waktu ke waktu.

Maka dari itu peneliti mengambil beberapa referensi kamus sebagai sumber data yang valid sesuai kelengkapan masing-masing kamus, ada kamus dengan cetakan awal terdapat beberapa kata namun ketika pada edisi revisi kata tersebut hilang atau berubah maknanya. Sehingga membuat peneliti tetap menggunakan kedua kamus tersebut sebagai perbandingan.

C. Fungsi Kamus

Selain berperan sebagai media yang menghimpun berbagai konsep budaya, kamus juga memiliki sejumlah fungsi praktis. Fungsi tersebut antara lain sebagai sarana untuk mengetahui makna suatu kata, memahami lafal dan ejaan yang benar, menelusuri asal-usul kata, serta memperoleh berbagai informasi kebahasaan lain yang berkaitan dengan kata tersebut.[105] Chaer berpendapat, ada beberapa fungsi praktis yaitu.

1. Makna kata

   Fungsi utama kamus adalah memberikan penjelasan mengenai makna atau arti suatu kata. Namun, pada kenyataannya tidak semua kamus mampu menyajikan informasi tentang makna setiap kata secara lengkap. Kamus besar

[105] Sujarno, "Leksikografi Indonesia: Konsep Dasar, Fungsi, Isi, Dan Jenis Kamus."h.53

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

atau kamus yang dianggap ideal umumnya memiliki cakupan kosakata yang lebih luas sehingga dapat memberikan informasi makna yang lebih banyak. Meskipun demikian, kamus tersebut tetap memiliki keterbatasan sehingga tidak selalu mampu memuat seluruh kosakata dalam suatu bahasa. Dalam kajian leksikografi dikenal suatu prinsip bahwa tidak ada kamus yang benar-benar lengkap dan sempurna. Hal ini disebabkan oleh sifat bahasa yang terus berkembang, baik melalui munculnya kosakata baru maupun terjadinya perubahan makna pada kata yang telah ada. Oleh karena itu, sebuah kamus yang pada saat diterbitkan dianggap lengkap dapat menjadi kurang lengkap seiring dengan perkembangan bahasa pada waktu berikutnya.[106]

2. Lafal kata

Kamus yang ideal juga memiliki fungsi untuk memberikan informasi mengenai lafal atau cara pengucapan suatu kata, baik pelafalan yang sesuai dengan kaidah baku maupun yang tidak baku. Pada bahasa-bahasa yang memiliki sistem ejaan yang belum sepenuhnya mencerminkan hubungan antara huruf dan bunyi, seperti bahasa Inggris, setiap entri dalam kamus umumnya dilengkapi dengan transkripsi fonetis. Transkripsi tersebut bertujuan untuk menunjukkan cara pengucapan kata secara tepat sehingga pengguna dapat melafalkannya sesuai dengan kaidah yang berlaku.[107]

3. Ejaan kata

Selain fungsi-fungsi yang telah dijelaskan sebelumnya, kamus yang ideal juga berperan sebagai pedoman dalam menentukan ejaan yang benar bagi setiap kata. Saat ini, pedoman ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia adalah Ejaan Bahasa Yang Disempurnakan (EYD). Namun, dalam praktiknya masih banyak ditemukan penulisan kata yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan yang berlaku. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga

[106] Chaer, *Leksikologi Dan Leksikografi Indonesia*.h.84-85
[107] Chaer.h.186

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sebagian masyarakat belum sepenuhnya mengetahui bentuk ejaan yang benar sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.[108]

4. Penyukuan kata

Dalam kegiatan tulis-menulis, pemenggalan kata sering diperlukan, baik karena perpindahan baris maupun keperluan penulisan lainnya. Meskipun kaidah pemenggalan suku kata telah diajarkan sejak jenjang Sekolah Dasar, dalam praktiknya masih banyak orang yang mengalami kesulitan dalam menentukan pemenggalan kata yang benar. Sebagai contoh, kata *bersekolah* dipenggal menjadi *ber-se-ko-lah*, *belajar* menjadi *be-la-jar*, dan *menulis* menjadi *me-nu-lis*.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, cara yang dapat dilakukan adalah merujuk pada kamus yang ideal, seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guna mengetahui pemenggalan kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan karena KBBI telah menyajikan informasi mengenai pemenggalan kata secara sistematis sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penulisan yang benar.[109]

5. Kebakuan kata

Kata baku digunakan dalam situasi yang bersifat formal, sedangkan dalam situasi nonformal penggunaan kata yang tidak baku masih dapat diterima sesuai dengan konteks komunikasi. Kebakuan suatu kata ditentukan oleh beberapa aspek, antara lain ejaan, lafal, kaidah gramatikal, serta penerimaan kata tersebut dalam bahasa nasional. Ditinjau dari segi ejaan, kata baku merupakan kata yang penulisannya telah sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku.[110]

6. Sumber istilah

Dalam Pedoman Pembentukan Istilah dijelaskan bahwa setiap pembentukan istilah baru untuk suatu konsep dalam bidang ilmu pengetahuan

[108] Chaer.h.187
[109] Chaer.h.188
[110] Chaer.h.188-189

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

atau bidang kegiatan tertentu harus diawali dengan penelusuran calon istilah di dalam kamus. Oleh karena itu, kamus yang ideal memiliki fungsi sebagai sumber rujukan dalam menentukan kata yang akan dijadikan istilah. Meskipun terdapat urutan prioritas dalam pemilihan istilah, kata-kata yang digunakan sebagai dasar pembentukannya tetap mengacu pada kosakata yang terdapat di dalam kamus.[111]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kamus memiliki fungsi utama sebagai sumber rujukan kebahasaan yang menyediakan berbagai informasi mengenai suatu kata. Informasi tersebut mencakup penjelasan makna, petunjuk pelafalan, ejaan yang benar, pemenggalan suku kata, penentuan kebakuan kata, serta menjadi acuan dalam pembentukan istilah baru. Oleh karena itu, kamus memegang peranan penting dalam membantu pengguna memahami dan menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Agar fungsi tersebut tetap dapat dijalankan secara optimal, kamus perlu diperbarui dan disempurnakan secara berkala sehingga mampu mengikuti perkembangan bahasa serta memenuhi kebutuhan penggunanya.

[111] Chaer.h.190

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kosakata bahasa Bugis yang merupakan hasil serapan dari bahasa Arab pada tema **Bidang Sosial dan Budaya**, yang dalam masyarakat Bugis dikenal dengan istilah *pangngaderreng*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bidang sosial berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, sedangkan bidang budaya mencakup adat istiadat serta segala sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat Bugis, bidang sosial dan budaya yang dikenal sebagai *pangngaderreng* merupakan keseluruhan sistem norma yang mengandung berbagai nilai budaya. Sistem norma tersebut tercermin dalam berbagai sumber, baik berupa naskah kuno (*lontarak*) maupun tradisi lisan. *Pangngaderreng* terdiri atas lima unsur norma, yaitu *ade'*, *bicara*, *rapang*, *wari'*, dan *sara'*.

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber rujukan, yaitu Kamus Bahasa Bugis–Indonesia karya M. Ide Said (1978), Kamus Bahasa Bugis–Indonesia Edisi Revisi yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan (2022), serta Kamus Bahasa Arab Al-Munawwir. Ketiga kamus tersebut dijadikan sebagai sumber data dan rujukan untuk memverifikasi apakah kosakata bahasa Bugis yang diteliti benar merupakan hasil serapan dari bahasa Arab.

Selanjutnya, kosakata yang telah berhasil diidentifikasi dikelompokkan berdasarkan tema yang telah ditentukan, kemudian diklasifikasikan menurut pola penyerapannya, yaitu pola serapan penuh, pola serapan sebagian, dan pola penyerapan dengan penyesuaian lafal. Melalui pengelompokan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kosakata bahasa Bugis yang berasal dari bahasa Arab sekaligus menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya setiap pola penyerapan tersebut.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berikut ini kosakata yang telah ditemukan peneliti sebelumnya sesuai dengan tema Bidang Sosial dan Budaya atau dalam bahasa Bugis *pangngaderreng.*

No	Penulisan Kamus	Simbol	Tulisan Arab	Terjemahan Indonesia	Terjamahan Bugis	Penjelasan
1.	Adak	/ʔa.da.k/	عادة	Sopan Santun	*Makessin Adak na tau éro*	Adab orang itu bagus
2.	Ahellak	/a.hel.lak/	أخلاق	Budi Pekerti	*'Pakessingi Ahellak mu*	Perbaiki Akhlak mu
3.	Adelek	/a.de.lek/	عادل	Keadilan, Tidak berat Sebalah	*Iaro Arung é temmaka Adelek na*	Raja itu sangat adil
4.	Hikémmak	/hik.kem.mak/	حكمة	Kebijaksanaan	*Aga na Hikémmak na kajajiang éro?*	Apa yang menjadi hikmat kejadian itu?
5.	Hallalak	/hal.la.lak/	حلال	Sah, yang diperbolehkan	*anu Hallalak anu Halluluk nanré manéng*	Semua barang baik halal atau pun haram dimakan semua
6.	Haram	/ha.ram/	حرام	Terlarang, yang dilarang	*Haram i bawi' é ri Selleng é*	Islam mengharamkan babi
7.	Imang	/i.ma.ŋ/	إيمان	Keimanan, Percaya dengan yakin	*Pakéssingi Imang mu ri Puang é*	Perbaiki iman mu kepeda Tuhan
8.	Jihak	/ji.ha.k/	جهاد	Perjuangan, Berjuang	*Narékko mammusuko kapérek é pegauknotu*	Jika kau berpang dengan orang kafir maka kau melaksanakan jihad
9.	Ibada	/i.ba.da/	عبادة	Merendahkan diri, tunduk (Kepada Tuhan)	*Padecengi Ibada mu ri Alla taala*	Perbaiki Ibada mu kepada Allah Taala.
10.	Iktidaleng	/ik.ti.da.leŋ/	الاعتدال	Berdiri tegak atau seimbang	*Aga ribaca ri wéttu*	Apa yang dibaca waktu orang Iftidal?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

					Iktidaleng na tau é?	
11.	Amanak	/ʔa.ma.nak/	أمانة	Tanggung Jawab	*Mabberéi Amanak Présidéng é lao ri tau é*	Presiden memberikan Amanah kepada orang
12.	Amalak	/ʔa.ma.lak/	عمل	Amal	*Paégaiwi Amalak mu riwettu tuomu*	Perbanyaklah amalmu sewaktu engkau masih hidup
13.	Barakkak	/ba.rak.ka/	بركة	Berkah, Rahmat Tuhan	*Lulusukkak ri sikolaku barakkak na éllau doatta indok*	Saya lulus dari sekolah berkat permintaan doa ibu
14.	Mimbarak	/mim.ba.rak/	منبر	Panggung, Tempat Khatib menyampaikan Khutbah	*Ménréki Katték ri Mimbarak é mabbaca Katobba*	Khatib naik ke mimbar untuk membaca khutbah
15.	Masijik	/ma.si.jik/	مَسْجِد	Tempat beribadah, Berdoa umat Muslim	*Maéga ri Masijik é tau Massémpajang*	Banyak orang di Masjid bersembahyang
16.	Mukjisak	/Muk.ji.sak/	معجزة	Kejadian Luar Biasa (yang diberikan oleh Tuhan kepada Nabi-Nya)	*Sininna Nabi é mappunangi manéngi Mukjisak*	Setiap para Nabi mempunyak Mukjizat
17.	Muselimak	/mu.se.li.mak/	مُسْلِمَاتِ	Kelompok (Umat muslim merujuk pada Perempuan)	*Indokku muttamai ri asséding-séding riaséng é Muselimak*	Ibuku masuk ke dalam perkumpulan yang disebut Muslimat
18.	Muselimin g	/mu.se.li.miŋ/	مُسْلِمِيْنَ	Kelompok (Umat Muslim merujuk pada Laki-laki)	*Tau muttama é séllléng ri asénggi Museliming*	Orang yang masuk Islam disebut Muslimin
19.	Kattek	/kat.tek/	خطيب	Orang yang memberi Khutbah	*Ménréki Katték ri Mimbarak é*	Khatib naik ke mimbar untuk

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

					mabbaca Katobba	membaca khutbah
20.	Hidayak	/hi.da.yak/	هداية	Petunjuk, Bimbingan dari Tuhan	*Puang Alla taala mabbérré Hidayak lao ri atanna*	Tuhan Allah taala memberikan Hidayah kepada Hamba-Nya
21.	Sabbarak	/sab.ba.rak/	صَبْر	Kesabaran, Tabah, Menahan diri	*Tau sabbarak é naélori Puang Alla Taala*	Orang yang sabar dikasihani oleh Tuhan Allah Taala
22.	Sahadak	/sa.ha.dak/	شهد	Telah Bersaksi atau Menyaksikan	*Sahadak é rokong mammulanna Asséllèngéng é*	Rukun Islam yang pertama ialah (mengucapkan) Syahadat
23.	Salamak	/sa.la.mak/	سلام	Kedamaian atau Keselamatan	*Uellau tulungakko muréwék salamak*	Saya doakan engkau supaya kembali dengan selamat
24.	Satinja	/sa.tin.ja/	الاستنجاء	Bersuci atau membersihkan diri dari Najis atau kotoran	*Ia riaséng é Satinja ianaritu paccingiwi ianro ala wé narékko marotaki*	Yang disebut Istinja ialah membersihkan badan bila kotor
25.	Selleng	/sel.leŋ/	الإسلام	Kedamaian, Keselamatan, atau Penyerahan diri	*Selleng Agamaku*	Islam Agamaku
26.	Sukkuruk	/suk.ku.ruk/	شكر	Rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat Tuhan	*Sukkuruk ko ri Puang é nasabak macéngke-céngke muko*	Syukurlah kepada Tuhan karena engkau dalam keadan sehat-sehat saja
27.	Sujuk	/su.juk/	سُجُود	Bersujud atau menundukkan diri	*Sujuk ni to massémpajang é*	Sudah sujud orang yang bersembahyang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

28.	Tahajjuk	/ta.haj.juk/	تَهَجُّد	Bangun tidur (dalam konteks ibadah) Ibadah saat malam setelah tidur	*Tungkék-tungkék wénni massémpajang tahajjuk i*	Pada tiap-tiap malam ia bersembahyang tahajjud
29.	Tadarrusuk	/ta.dar.ru.suk/	تَدَارُس	Belajar atau mempelajari (dalam makna) belajar Bersama-sama	*Tadarrusuk baca koranna makéssing sénnak*	Tadarrus baca al-Quran nya baik sekali
30.	Tabellek	/ta.bel.lek/	تَبْلِيغ	Menyampaikan ajaran agama (melalui dakwah,ceramah)	*Malampé Tabellek na gurutta*	Guru kami tablignya panjang
31.	Tahelele	/ta.he.le.le/	تَهْلِيل	Mengucapkan kalimat Tahlil	*Riaséng é Tahelele ianaritu baca é lailaha illallahu*	Yang disebut Tahlil yaitu membaca lailaha illallah
32.	Tahiak	/ta.hi.ak/	تَحِيَّة	Penghormatan atau salam (doa yang dibaca saat duduk tasyahud)	*Sémpajang Subu é Séddimi Tahiak na*	Sembahyang Sunuh hanya satu tahiyatnya
33.	Tabik	/ta.bik./	الطَّبِيْب	Dokter atau tenaga medis	*Turung manénni sanro é sibawa tabik é*	Maka berdatanganlah dukun dan tabib
34.	Takabberek	/ta.kab.be.rek/	تَكْبِير	Menjadi besar atau membesarkan (dalam konteks Islam) ucapan kalimat takbir	*Takabberek ni tau é cinampék nasabak baja malléppékni tau é*	Sebentar lagi akan diadakan takbir karena besok orang lebaran
35.	Takabborok	/ta.kab.bo.rok/	تَكَبُّر	Merasa besar atau sombong (sifat sombong atau angkuh)	*Ajak mu Takabborok ri padammu tau*	Engkau jangan takabbur pada sesame manusia

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

36.	Umuruk	/u.mu.ruk/	عُمْرٌ	Usia atau lamanya seseorang hidup	*Umuruk Nabitta 63 taung*	Umur Nabi Muhammad saw. 63 tahun
37.	Wajik	/wa.jik/	وَاجِب	Harus dilakukan atau diperlukan	*Dék na wajik massémpajang makkunrai maddara é*	Wanita yang sedang haid tidak diwajibkan sembahyang
38.	Warisik	/wa.ri.sik/	وَارِث	Mewarisi atau mendapatkan sesuatu dari orang yang telah tiada	*Niga warisik I waramparam mu?*	Siapa yang mewarisi barang-barang mu (harta benda)
39.	Wettu	/wet.tu/	وَقْتٌ	Periode atau durasi tertentu	*Sémpajang lima wettu*	Sembahyang lima waktu
40.	Wittirik	/wit.ti.rik/	وِتْرٌ	Ganjil (dalam konteks ibadah) salat sunnah dengan rakat ganjil	*Púrano massémpajang wittirik?*	Apakah engkau sudah sembahyang witir?
41.	Yasing	/ya.siŋ/	يٰسٓ	Surah ke-36 dalam al-Quran	*Tungkék-tungkék wénni Juma ubacai yāsing*	Tiap-tiap malam jumat saya membaca yasin
42.	Essa	/es.sa/	صَحِيح	Sesuatu yang benar, tepat atau absah	*Nakkutanangi hallalak é, harang é, makéro é, essa é, téngéssa é*	Ia menanyakan yang halal, haram, makruh, sah dan tidak sah
43.	Gamisik	/ga.mi.sik/	قَمِيصٌ	Baju atau kemeja merujuk yang Panjang atau longgar	*Bangsa Arak é paké I gamisik*	Bangsa arab menggunakan gamis
44.	Junnuk	/jun.nuk/	جنابة	Jauh atau terpisah (dalam konteks Islam) merujuk dalam keadaan hadas yang	*Narékko purako sita bainemu cémmé junnu ko*	Bila engkau sudah bersutubuh dengan isterimu maka mandi junublah

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

				mengaharuskan mandi besar		
45.	Kabarak	/ka.ba.rak/	خبر	Berita atau informasi, menanyakan kabar	*Éngka kabarak uéngkalinga makkéda é matéi indokna*	Saya dengar kabar ibunya meninggal
46.	Kamusuk	/ka.mu.suk/	قاموس	Buku atau sumber yang berisikan Kumpulan kata dan maknanya	*Kamusuk nakarang é Muhammadé Idé Saik*	Kamus yang dikarang Muhammad Ide Said
47.	Koroba	/ko.ro.ba/	قربان	Mendekatkan diri	*Tungkék-tungkék Aléraja maggéréi koroba*	Tiap-tiap bulan Zulhijjah ia menyembelih kurban
48.	Kuburuk	/ku.bu.ruk/	قبر	Tempat peristirahatan terakhir (seseorang setelah meninggal)	*Laoi céllénggi kuburuk na tomatoanna*	Ia pergi menziarahi kuburan orang tuanya
49.	Aherak	/a.he.rak/	الآخرة	Alam atau kehidupan setelah dunia berakhir	*'mabelatoi asolang é ri lino enrengi ri aherak*	Maka jauh juga bahaya dunia akhirat
50.	Jahelek	/ja.he.lek/	جاهلية	Masa kebodohan atau Ketidaktahuan	*Sipak-sipakmu pappada sipakna tau jahelek é*	Sifat-sifatmu seperti sifat orang jahiliah

Tabel Kata *Pangadereng* 4.1.1

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

a. Pola Penyerapan Penuh

Pada pola penyerapan penuh disebut sebagai penyerapan penuh karena fonem bahasa Arab mempunyai kesamaan dengan fonem bahasa Bugis. Berikut ini merupakan kosakata pola penyerapan penuh, yaitu.

No	Kata Bugis	Arab	Analisis dan Penjelasan
1	Haram	حرام	Bentuk dan makna tetap dipertahankan, hampir tidak mengalami perubahan.
2	Imang	إيمان	Terjadi penambahan bunyi nasal /ŋ/ pada akhir kata sehingga menjadi imang.
3	Ibada	العبادة	Hanya terjadi penyederhanaan bunyi akhir, bentuk dasar tetap sama.
4	Yasing	يس	Hanya terjadi penyesuaian bunyi akhir.

Tabel Pola Penyerapan Penuh 4.1.2

Penjelasan:

1. Haram ← حرام Perubahan fonem**:** Tidak ada perubahan fonem yang signifikan. Kata *haram* dipertahankan hampir sepenuhnya. Fonem /h/, /a/, /r/, dan /m/ tetap dipertahankan. Penulisan: Mengalami perubahan penulisan yang sangat kecil. Huruf-huruf penyusun kata tetap dipertahankan sehingga bentuk tulisan bahasa Bugis hampir sama dengan bentuk asal bahasa Arab. Perubahan hanya terjadi pada, tidak dituliskannya panjang vokal Arab (ā) dalam sistem penulisan bahasa Bugis. Pelafazan: Kata *ḥarām* diucapkan menjadi *haram*. Fonem faringal /ḥ/

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

disederhanakan menjadi fonem /h/ karena bahasa Bugis tidak memiliki fonem faringal. Namun, perubahan tersebut tidak mengubah bentuk dasar kata.

2. Imang ← إيمان Perubahan fonem: /n/ → /ŋ/ īmān → imang

   Konsonan nasal alveolar /n/ berubah menjadi nasal velar /ŋ/ pada posisi akhir kata. Penulisan: Secara penulisan, bentuk dasar kata masih dipertahankan. Perubahan terjadi pada penambahan huruf *ng* pada akhir kata. Pelafazan: Dalam pelafazannya terjadi perubahan fonem /n/ menjadi /ŋ/ (nasal velar). Perubahan ini merupakan bentuk adaptasi fonologis yang umum dalam bahasa Bugis.

3. Ibada ← العبادة Perubahan fonem**:** /h/ akhir → ∅ (hilang) العبادة

   → ibādah → ibada. Fonem /h/ pada akhir kata dihilangkan karena bahasa Bugis cenderung tidak mempertahankan bunyi frikatif glotal akhir. Penulisan: Terjadi penghilangan prefiks *al-* sebagai penanda definit dalam bahasa Arab serta penghilangan huruf /h/ pada akhir kata. Meskipun demikian, bentuk dasar kata *ibādah* masih dipertahankan sehingga hubungan antara bentuk serapan dan bentuk asalnya masih dapat dikenali dengan jelas. Pelafazan: Terjadi penghilangan fonem /h/ pada posisi akhir kata. Selain itu, fonem faringal /ʕ/ ('ain) yang terdapat dalam bahasa Arab tidak dilafalkan secara penuh dalam bahasa Bugis. Vokal panjang /ā/ juga mengalami pemendekan menjadi /a/. Dengan demikian, bentuk pelafazan *ibada* merupakan hasil penyesuaian terhadap sistem fonologi bahasa Bugis tanpa menghilangkan identitas dasar kata asalnya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4. Yasing ← يس Perubahan fonem: /n/ → /ŋ/ Yāsīn → Yasing

Perubahan terjadi pada konsonan akhir menjadi nasal velar. Penulisan: Bentuk dasar kata masih dipertahankan sehingga hubungan antara bentuk serapan dan bentuk asalnya tetap mudah dikenali. Perubahan yang terjadi hanya berupa penyesuaian pada bagian akhir kata, yaitu penulisan konsonan nasal (/ŋ/) yang merupakan salah satu ciri fonologis bahasa Bugis. Pelafazan: kata *Yāsīn* mengalami perubahan pada fonem akhir. Fonem /n/ pada bahasa Arab berubah menjadi fonem /ŋ/ (nasal velar) dalam bahasa Bugis sehingga menghasilkan pelafazan *Yasing*. Perubahan ini merupakan bentuk adaptasi fonologis yang umum dalam bahasa Bugis, khususnya pada posisi akhir kata. Selain perubahan tersebut, unsur fonologis lainnya relatif dipertahankan sehingga identitas kata asal masih sangat jelas.

Catatan: Pada pola penyerapan penuh, bentuk dan struktur dasar kata masih sangat dekat dengan bahasa asal. Perubahan yang terjadi biasanya tidak ada atau hanya satu perubahan fonologis kecil. Rumus sederhana: Bahasa Arab → 0-1 proses fonologis → Bahasa Bugis. Contoh: Imang ← إيمان , Hanya terdapat satu perubahan fonologis, yaitu perubahan konsonan nasal alveolar /n/ menjadi nasal velar /ŋ/. Karena struktur dasar kata masih sangat dipertahankan, kata ini dapat dimasukkan ke dalam pola penyerapan penuh.

b. Pola Penyerapan Sebagian

Penyerapan sebagian adalah sebagian fonem yang terdapat dalarn sebuah kata disesuaikan ke dalam bahasa Bugis. Berikut ini merupakan kosakata pola penyerapan sebgaian, yaitu

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

No	Kata Bugis	Arab	Analisis dan Penjelasan
1	Adak	عادة	Perubahan fonem**:** /h/ → /k/. ʿādah → adak. Fonem akhir /h/ diganti menjadi /k/, pola yang sangat umum dalam Bugis.
2	Adelek	عادل	Perubahan fonem: /a/ → /e dan penambahan /k/ akhir
3	Amanak	أمانة	Perubahan fonem: /h/ akhir → /k/
4	Amalak	عمل	penambahan /ak/ diakhir.
5	Barakkak	بركة	Perubahan fonem: /h/ akhir → /k/ dan geminasi /kk/
6	Mimbarak	منبر	penambahan /ak/
7	Mukjisak	معجزة	Perubahan fonem: /t/ akhir → /k/
8	Muselimak	مسلمات	Perubahan fonem: /i/ → /e/ dan /t/ akhir → /k/
9	Museliming	مسلمين	Perubahan fonem: /i/ → /e/ dan /n/ → /ŋ/
10	Salamak	سلام	penambahan /ak/
11	Satinja	الاستنجاء	Penghilangan beberapa segmen awal dan penyederhanaan gugus konsonan
12	Tadarrusuk	تدارس	penambahan /uk/
13	Tabellek	تبليغ	Perubahan fonem: /gh/ → /k/

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

14	Tahelele	تهليل	vokal disesuaikan
15	Tahiak	تحية	Perubahan fonem: /t/ akhir → /k/
16	Tabik	الطبيب	Perubahan fone: /b/ akhir → /k/
17	Takabberek	تكبير	Perubahan vokal dan penambahan /ek/
18	Takabborok	تكبر	Perubahan vocal dan penambahan /ok/
19	Umuruk	عمر	dihilangkannya /ʿ/ dan penambahan /uk/
20	Wajik	واجب	Perubahan fonem: /b/ → /k/
21	Warisik	وارث	Perubahan fonem: /ṯ/ → /s/ dan penambahan /ik/
22	Wittirik	وتر	Penambahan vocal dan penambahan /ik/
23	Kamusuk	قاموس	Perubahan fonem: /q/ → /k/ dan penambahan /uk/
24	Junnuk	جنابة	Pemendekan bentuk dan penambahan /k/
25	Koroba	قربان	Perubahan vokal dan fonem /q/ → /k/
26	Kuburuk	قبر	Penambahan vokal dan penambahan /uk/
27	Aherak	الآخرة	Perubahan fonem: /kh/ → /h/ dan /h/ akhir → /k/
28	Jahelek	جاهلية	Perubahan vokal dan penambahan /k/

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

29	Iktidaleng	الاعتدال	penambahan /eng/

Tabel Pola Penyerapan Sebagian 4.1.3

Analasis:

1. Adak. Penulisan: Terjadi penghilangan fonem *ʿain* (ع) pada awal kata karena tidak terdapat dalam sistem penulisan bahasa Bugis. Selain itu, huruf *h* pada akhir kata berubah menjadi *k*, sehingga menghasilkan bentuk *adak*. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian bentuk tulisan agar sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Bugis. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem /ʕ/ (ʿain) dihilangkan karena bahasa Bugis tidak mengenal bunyi faringal tersebut. Selanjutnya, fonem /h/ pada akhir kata berubah menjadi /k/. Dengan demikian, bentuk pelafazan *ʿādah* mengalami penyesuaian menjadi *adak*.
2. Adelek. Penulisan: Terjadi perubahan vokal dan penambahan huruf *k* pada akhir kata. Selain itu, fonem *ʿain* pada awal kata tidak dipertahankan dalam bentuk serapan bahasa Bugis. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem /ʕ/ dihilangkan, sedangkan vokal mengalami penyesuaian dari /a/ menjadi /e/. Selain itu, ditambahkan fonem /k/ pada akhir kata sehingga menghasilkan bentuk *adelek*.
3. Amanak. Penulisan: Terjadi perubahan pada bagian akhir kata, yaitu akhiran *-ah* berubah menjadi *-ak*. Perubahan ini merupakan salah satu bentuk adaptasi penulisan yang umum ditemukan dalam bahasa Bugis. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem /h/ pada posisi akhir berubah menjadi /k/. Selain itu, vokal panjang /ā/ mengalami pemendekan menjadi /a/. Perubahan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan sistem fonologi bahasa Bugis.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4. Amalak. Penulisan: Terjadi penambahan huruf -*ak* pada akhir kata. Selain itu, huruf *ʿain* pada awal kata tidak dipertahankan. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem /ʕ/ dihilangkan karena tidak terdapat dalam bahasa Bugis. Selain itu, ditambahkan fonem /k/ pada akhir kata sehingga menghasilkan bentuk *amalak*.
5. Barakkak. Penulisan: Terjadi perubahan akhiran -*ah* menjadi -*ak* dan penggandaan konsonan *k*. Perubahan ini menunjukkan adanya penyesuaian terhadap sistem ortografi bahasa Bugis. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem /h/ pada akhir kata berubah menjadi /k/. Selain itu, terjadi geminasi atau penguatan bunyi /k/, sehingga menghasilkan pelafazan *barakkak*.
6. Mimbarak. Penulisan: Terjadi penambahan huruf -*ak* pada akhir kata, sementara bentuk dasar kata tetap dipertahankan. Pelafazan: Dalam pelafazannya, struktur fonologis dasar kata masih dipertahankan. Namun, ditambahkan bunyi /ak/ pada akhir kata untuk menyesuaikan pola fonotaktik bahasa Bugis.
7. Mukjisak. Penulisan: Terjadi penghilangan huruf *ʿain* serta perubahan akhiran kata menjadi -*ak*. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem /ʕ/ dihilangkan, sedangkan fonem /t/ pada akhir kata berubah menjadi /k/. Selain itu, terjadi penyesuaian vokal agar sesuai dengan sistem pelafazan bahasa Bugis.
8. Muselimak. Penulisan: Terjadi perubahan vokal serta perubahan akhiran kata menjadi -*ak*. Pelafazan: Dalam pelafazannya, vokal /i/ berubah menjadi /e/, sedangkan fonem /t/ pada akhir kata berubah menjadi /k/. Perubahan ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap sistem bunyi bahasa Bugis.
9. Museliming. Penulisan: Terjadi perubahan vokal dan perubahan konsonan akhir. Pelafazan: Dalam pelafazannya, vokal /i/ berubah

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menjadi /e/, sedangkan fonem /n/ pada posisi akhir berubah menjadi /ŋ/ (nasal velar).

10. Salamak. Penulisan: Terjadi penambahan huruf *k* pada bagian akhir kata. Pelafazan: Dalam pelafazannya, vokal panjang /ā/ dipendekkan menjadi /a/, kemudian ditambahkan fonem /k/ pada posisi akhir kata.
11. Satinja. Penulisan: Terjadi penyederhanaan bentuk kata melalui penghilangan beberapa unsur fonologis dan penyesuaian struktur suku kata. Pelafazan: Dalam pelafazannya, beberapa fonem yang sulit diucapkan oleh penutur Bugis dihilangkan, sehingga menghasilkan bentuk pelafazan yang lebih sederhana dan mudah diucapkan.
12. Tadarrusuk. Penulisan: Terjadi penambahan huruf *-uk* pada akhir kata serta penggandaan konsonan *r*. Penambahan ini bertujuan untuk menyesuaikan bentuk kata dengan pola penulisan bahasa Bugis. Pelafazan: Dalam pelafazannya, vokal panjang /ā/ mengalami pemendekan menjadi /a/. Selain itu, ditambahkan fonem /uk/ pada akhir kata sehingga menghasilkan bentuk *tadarrusuk*. Perubahan ini menunjukkan adanya adaptasi fonologis terhadap struktur suku kata bahasa Bugis.
13. Tabellek. Penulisan: Terjadi perubahan bentuk suku kata serta perubahan huruf pada bagian akhir kata. Huruf yang melambangkan bunyi /gh/ tidak dipertahankan dan diganti dengan huruf yang lebih sesuai dengan sistem penulisan bahasa Bugis. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem /gh/ (غ) berubah menjadi /k/ karena bahasa Bugis tidak mengenal fonem frikatif uvular bersuara tersebut. Selain itu, vokal panjang /ī/ mengalami penyesuaian menjadi /e/.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

14. Tahelele. Penulisan: Terjadi perubahan susunan vokal dan penambahan vokal sehingga menghasilkan bentuk yang sesuai dengan pola penulisan bahasa Bugis. Pelafazan: Dalam pelafazannya, tidak terjadi perubahan fonem utama. Namun, terjadi penambahan vokal (epentesis) untuk mempermudah pengucapan sehingga bentuk *tahlīl* berubah menjadi *tahelele*.
15. Tahiak. Penulisan: Terjadi perubahan bentuk akhir kata dari *-yah* menjadi *-ak*. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem /ḥ/ (ح) disederhanakan menjadi /h/, sedangkan fonem /h/ pada akhir kata berubah menjadi /k/. Perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan sistem fonologi bahasa Bugis.
16. Tabik. Penulisan: Terjadi perubahan huruf akhir dari *b* menjadi *k*. Selain itu, fonem *emphatic* Arab tidak dipertahankan. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem *emphatic* /ṭ/ (ط) berubah menjadi /t/, sedangkan fonem /b/ pada posisi akhir berubah menjadi /k/. Vokal panjang /ī/ juga mengalami pemendekan.
17. Takabberek. Penulisan: Terjadi penambahan huruf vokal dan konsonan sehingga membentuk pola penulisan yang sesuai dengan bahasa Bugis. Pelafazan: Dalam pelafazannya, vokal panjang /ī/ berubah menjadi /e/, sedangkan pada akhir kata ditambahkan fonem /k/. Penambahan ini bertujuan untuk menyesuaikan struktur suku kata bahasa Bugis.
18. Takabborok. Penulisan: Terjadi perubahan vokal dan penambahan konsonan akhir. Pelafazan: Dalam pelafazannya, vokal /u/ berubah menjadi /o/, sedangkan ditambahkan fonem /k/ pada akhir kata. Perubahan tersebut merupakan bentuk adaptasi fonologis bahasa Bugis.
19. Umuruk. Penulisan: Terjadi penghilangan huruf *ʿain* serta penambahan huruf vokal dan konsonan pada akhir kata. Pelafazan:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam pelafazannya, fonem /ʕ/ (ʿain) dihilangkan karena tidak terdapat dalam sistem bunyi bahasa Bugis. Selain itu, ditambahkan bunyi /uk/ untuk mempermudah pelafalan.

20. Wajik. Penulisan: Terjadi perubahan huruf akhir dari *b* menjadi *k*. Meskipun demikian, bentuk dasar kata masih dapat dikenali. Pelafazan: Dalam pelafazannya, vokal panjang /ā/ dipendekkan menjadi /a/, sedangkan fonem /b/ pada posisi akhir berubah menjadi /k/. Perubahan ini merupakan bentuk penyesuaian terhadap sistem fonologi bahasa Bugis.
21. Warisik. Penulisan: Terjadi perubahan huruf *th* menjadi *s* serta penambahan huruf *-ik* pada akhir kata. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem interdental /θ/ (ث) berubah menjadi /s/ karena bahasa Bugis tidak memiliki fonem tersebut. Selain itu, ditambahkan bunyi /ik/ pada akhir kata untuk menyesuaikan pola pelafazan bahasa Bugis.
22. Wittirik. Penulisan: Terjadi penambahan beberapa huruf vokal dan konsonan sehingga bentuk kata berubah menjadi *wittirik*. Penambahan ini dilakukan untuk menyesuaikan struktur penulisan bahasa Bugis yang tidak mengenal gugus konsonan seperti pada bahasa Arab. Pelafazan: Dalam pelafazannya, terjadi proses epentesis, yaitu penambahan vokal /i/ untuk memecah gugus konsonan /tr/. Selain itu, ditambahkan fonem /ik/ pada akhir kata. Perubahan tersebut menghasilkan bentuk pelafazan yang lebih mudah diucapkan oleh penutur Bugis.
23. Kamusuk. Penulisan: Terjadi perubahan huruf *qaf* menjadi *k* serta penambahan huruf *uk* pada akhir kata. Meskipun mengalami perubahan, bentuk dasar kata masih dapat dikenali. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem uvular /q/ berubah menjadi /k/ karena bahasa Bugis tidak memiliki fonem /q/. Selain itu, vokal panjang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

/ā/ dipendekkan menjadi /a/, dan ditambahkan bunyi /uk/ pada akhir kata.

24. Junnuk. Penulisan: Terjadi penyederhanaan bentuk kata melalui penghilangan beberapa unsur serta perubahan pada bagian akhir kata. Pelafazan: Dalam pelafazannya, vokal panjang mengalami pemendekan, sedangkan fonem /h/ pada akhir kata dihilangkan dan digantikan dengan fonem /k/. Selain itu, terjadi penyederhanaan struktur kata sehingga lebih sesuai dengan sistem pelafazan bahasa Bugis.
25. Koroba. Penulisan: Terjadi perubahan huruf awal serta perubahan pola vokal sehingga menghasilkan bentuk yang sesuai dengan sistem penulisan bahasa Bugis. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem /q/ berubah menjadi /k/. Selain itu, terjadi perubahan vokal dan penyederhanaan struktur suku kata sehingga menghasilkan bentuk *koroba*.
26. Kuburuk. Penulisan: Terjadi penambahan huruf vokal dan konsonan sehingga bentuk kata mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem /q/ berubah menjadi /k/. Selain itu, gugus konsonan /br/ dipecah dengan penambahan vokal sehingga pelafazan menjadi lebih mudah dilakukan oleh penutur Bugis.
27. Aherak. Penulisan: terjadi perubahan huruf *kh* menjadi *h* serta perubahan akhiran *-ah* menjadi *-ak*. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem /kh/ disederhanakan menjadi /h/ karena bahasa Bugis tidak memiliki fonem frikatif velar tersebut. Selain itu, fonem /h/ pada akhir kata berubah menjadi /k/.
28. Jahelek. Penulisan: Terjadi perubahan bentuk kata melalui penyederhanaan vokal dan perubahan akhiran. Pelafazan: Dalam pelafazannya, vokal panjang mengalami pemendekan. Selain itu,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

fonem /h/ tetap dipertahankan, sedangkan bagian akhir kata mengalami penyesuaian sehingga lebih sesuai dengan pola fonologi bahasa Bugis.

29. Iktidaleng. Penulisan: Terjadi penghilangan fonem *ʿain* serta penambahan akhiran *-eng*. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem /ʕ/ (ʿain) dihilangkan karena tidak terdapat dalam sistem fonologi bahasa Bugis. Selain itu, ditambahkan bunyi /eng/ pada akhir kata untuk menyesuaikan pola suku kata bahasa Bugis.

Catatan: Pada pola penyerapan sebagian, kosakata asal masih dapat dikenali, tetapi telah mengalami lebih dari satu penyesuaian. Perubahan dapat berupa substitusi fonem, pemendekan vokal, penambahan bunyi, atau perubahan struktur suku kata. Rumus Sederhana: Bahasa Arab → 2 atau beberapa proses fonologis → Bahasa Bugis. Contoh: قاموس → kamusuk, Perubahan: /q/ → /k/ (substitusi fonem), /ā/ → /a/ (pemendekan vokal), penambahan /uk/ (epentesis/penambahan bunyi). Jadi, contoh ini sebenarnya mengalami tiga proses fonologis, tetapi tetap dapat dikategorikan sebagai penyerapan sebagian karena bentuk dasar *kamus* masih sangat jelas dan masih dapat dikenali dari kata asalnya.

c. Pola penyerapan lafal

Penyesuaian lafal yang dimaksud terdapat dalam kata-kata Arab yang mengandung vokal panjang, serta gugusan konsonan yang terdapat diakhir kata. Penyesuaian ini bisa berupa penambahan fonem, penghilangan fonem, pergantian fonem, bahkan penghilangan suku kata. Berikut ini kosakata pola penyerapan lafal, yaitu.

No	Kata Bugis	Arab	Analisis dan Penjelasan
1	Ahellak	أخلاق	Perubahan fonem: /kh/ → /h/ dan /q/ → /k/

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2	Hikémmak	الحكمة	Perubahan fonem: /ḥ/ → /h/ dan Perubahan vokal /a/ → /é/
3	Hallalak	حلال	Perubahan fonem: /ḥ/ → /h/ dan penambahan /ak/
4	Jihak	جهاد	Perubahan fonem: /d/ → /k/
5	Masijik	مسجد	Perubahan fonem: /d/ → /k/ dan penambahan vokal /i/
6	Kattek	خطيب	Perubahan fonem: /kh/ → /k/ dan perubahan vokal
7	Hidayak	هداية	Perubahan fonem: /h/ akhir → /k/
8	Sabbarak	صبر	Perubahan fonem: /ṣ/ → /s/ dan penambahan /ak/
9	Sahadak	شهادة	Perubahan fonem: /dh/ → /d/ dan penambahan /k/
10	Sukkuruk	شكر	Perubahan fonem: /sy/ → /s/ dan penambahan /uk/
11	Sujuk	سجود	Perubahan fonem: /d/ → /k/
12	Tahajjuk	تهجد	Perubahan fonem : /d/ → /k/
13	Essa	صحيح	Perubahan fonem: /ṣ/ → /s/ dan /ḥ/ hilang
14	Gamisik	قميص	Perubahan fonem: /q/ → /k/ dan /ṣ/ → /s/k/
15	Kabarak	خبر	Perubahan fonem; /kh/ → /k/ dan penambahan /ak/

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

16	Wettu	وقت	Perubahan fonem: /q/ → /k/ (kemudian beradaptasi menjadi bunyi /tt/) dan penyesuaian vokal
17	Selleng	الإسلام	Perubahan fonem: /islām/ → /selleŋ/, /sl/ → /ll/ dan /m/ → /ŋ/

Tabel Pola Penyerapan Penuh 4.1.4

Analisis:

1. Ahellak. Penulisan: terjadi perubahan huruf *kh* menjadi *h* serta perubahan huruf *qaf* menjadi *k*. Selain itu, terjadi penyesuaian bentuk kata sehingga sesuai dengan sistem penulisan bahasa Bugis. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem /x/ (kh) berubah menjadi /h/ karena bahasa Bugis tidak memiliki fonem frikatif velar tak bersuara. Selanjutnya, fonem uvular /q/ berubah menjadi /k/. Vokal panjang /ā/ juga mengalami pemendekan.
2. Hikemmak. Penulisan: Terjadi perubahan vokal dan perubahan akhiran kata. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem faringal /ḥ/ berubah menjadi /h/. Selain itu, fonem /h/ pada posisi akhir berubah menjadi /k/, sedangkan vokal mengalami penyesuaian menjadi /é/.
3. Hallalak. Penulisan: Terjadi penggandaan konsonan dan penambahan huruf *k* pada akhir kata. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem /ḥ/ disederhanakan menjadi /h/. Selain itu, terjadi geminasi atau penggandaan bunyi /l/, serta penambahan fonem /k/ pada akhir kata.
4. Jihak. Penulisan: Terjadi perubahan huruf akhir dari *d* menjadi *k*. Pelafazan: Dalam pelafazannya, vokal panjang /ā/ dipendekkan menjadi /a/, sedangkan fonem /d/ pada posisi akhir berubah menjadi /k/.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

5. Masijik. Penulisan: Terjadi penambahan vokal di tengah kata dan perubahan konsonan akhir. Pelafazan: Dalam pelafazannya, gugus konsonan /sjd/ disederhanakan melalui penambahan vokal /i/, sedangkan fonem /d/ pada posisi akhir berubah menjadi /k/.
6. Kattek. Penulisan: Terjadi perubahan beberapa konsonan dan penyesuaian bentuk kata. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem /kh/ berubah menjadi /k/, sedangkan fonem emfatik /ṭ/ berubah menjadi /t/. Selain itu, fonem /b/ pada akhir kata berubah menjadi /k/.
7. Hidayak. Penulisan: Terjadi perubahan akhiran dari *-yah* menjadi *-yak*. Pelafazan: Dalam pelafazannya, vokal panjang /ā/ dipendekkan, sedangkan fonem /h/ pada akhir kata berubah menjadi /k/.
8. Sabbarak. Penulisan: Terjadi penggandaan konsonan dan penambahan akhiran. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem *emphatic* /ṣ/ berubah menjadi /s/. Selain itu, gugus konsonan disederhanakan dan ditambahkan bunyi /ak/ pada akhir kata.
9. Sahadak. Penulisan: Terjadi perubahan pada bagian akhir kata. Pelafazan: Dalam pelafazannya, vokal panjang /ā/ dipendekkan menjadi /a/, sedangkan fonem /h/ pada posisi akhir berubah menjadi /k/.
10. Sukkuruk. Penulisan: Terjadi penggandaan konsonan dan penambahan vokal. Pelafazan: Dalam pelafazannya, gugus konsonan /kr/ disederhanakan dengan penambahan vokal. Selain itu, ditambahkan bunyi /uk/ pada akhir kata.
11. Sujuk. Penulisan: Terjadi perubahan konsonan akhir. Pelafazan: Dalam pelafazannya, vokal panjang /ū/ dipendekkan menjadi /u/, sedangkan fonem /d/ pada akhir kata berubah menjadi /k/.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

12. Tahajjuk. Penulisan: Terjadi perubahan huruf akhir dari *d* menjadi *k*. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem /d/ pada posisi akhir berubah menjadi /k/, sedangkan konsonan rangkap /jj/ tetap dipertahankan.
13. Essa. Penulisan: Terjadi penyederhanaan bentuk yang sangat signifikan. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem /ṣ/ berubah menjadi /s/, sedangkan fonem /ḥ/ dihilangkan. Selain itu, struktur suku kata mengalami penyederhanaan sehingga menghasilkan bentuk *essa*.
14. Gamisik. Penulisan: Terjadi perubahan huruf awal dan penambahan huruf pada bagian akhir kata. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem /q/ berubah menjadi /k/ atau /g/ dalam pelafalan Bugis, sedangkan fonem *emphatic* /ṣ/ berubah menjadi /s/. Selain itu, ditambahkan bunyi /ik/ pada akhir kata.
15. Kabarak. Penulisan: Terjadi perubahan fonem /kh/ menjadi /k/ dan penambahan akhiran. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem /kh/ disederhanakan menjadi /k/. Selain itu, ditambahkan bunyi /ak/ pada akhir kata.
16. Wettu. Penulisan: Terjadi perubahan bentuk kata yang cukup signifikan melalui penyederhanaan gugus konsonan. Pelafazan: Dalam pelafazannya, fonem /q/ berubah menjadi bunyi yang lebih dekat dengan sistem fonologi bahasa Bugis. Selain itu, gugus konsonan /qt/ mengalami asimilasi dan penyederhanaan sehingga menghasilkan bentuk *wettu*.
17. Selleng. Penulisan: Terjadi perubahan bentuk yang cukup signifikan. Prefiks *al-* sebagai penanda definit dalam bahasa Arab dihilangkan, kemudian terjadi perubahan susunan konsonan dan vokal sehingga menghasilkan bentuk *selleng*. Pelafazan: Dalam pelafazannya, terjadi beberapa proses fonologis, yaitu

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penghilangan prefiks *al-*, asimilasi gugus konsonan /sl/ menjadi /ll/, perubahan vokal /ā/ menjadi /e/, serta perubahan konsonan akhir /m/ menjadi /ŋ/ (nasal velar). Perubahan tersebut menunjukkan adanya adaptasi yang kuat terhadap sistem fonologi bahasa Bugis.

Catatan: Pada pola penyerapan lafal, fokus utama bukan sekadar berapa banyak perubahan yang terjadi, tetapi perubahan terhadap bunyi-bunyi tertentu dari bahasa Arab. Rumus sederhana: Bahasa Arab → perubahan fonem-fonem tertentu → Bahasa Bugis. Contoh: Ahellak → أخلاق, perubahan: /kh/ → /h/, /q/ → /k/, /ā/ → /a/. Perubahan tersebut berhubungan langsung dengan penyesuaian bunyi Arab ke dalam sistem fonologi bahasa Bugis.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Penulisan dan Pelafazan Kata Serapan Bahasa Arab pada Entri Pangadereng dalam Kamus Bahasa Bugis–Indonesia*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 50 kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Bugis pada entri *Pangngaderreng* dalam *Kamus Bahasa Bugis–Indonesia*. Kosakata tersebut tersebar pada berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bugis, terutama yang berkaitan dengan adat, agama, hukum, serta interaksi sosial. Keberadaan kosakata serapan tersebut mencerminkan adanya hubungan yang erat antara bahasa Arab dan bahasa Bugis sebagai dampak dari proses penyebaran Islam, kegiatan pendidikan, perdagangan, serta interaksi sosial budaya di Sulawesi Selatan. Selain memperkaya khazanah leksikal bahasa Bugis, proses penyerapan tersebut juga menunjukkan besarnya pengaruh bahasa Arab terhadap perkembangan bahasa dan budaya dalam kehidupan masyarakat Bugis.
2. Proses fonologis penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Bugis pada entri *pangadereng* menunjukkan adanya penyesuaian terhadap sistem fonologi bahasa Bugis. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga pola penyerapan, yaitu penyerapan penuh, penyerapan sebagian, dan penyerapan lafal. Pola yang paling dominan adalah penyerapan sebagian dengan jumlah 29 kosakata (58%), diikuti oleh penyerapan lafal sebanyak 17 kosakata (34%), dan penyerapan penuh sebanyak 4 kosakata (8%). Penyesuaian fonologis tersebut ditandai oleh berbagai perubahan, antara lain perubahan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bunyi vokal dan konsonan, penggantian fonem bahasa Arab yang tidak terdapat dalam sistem fonologi bahasa Bugis, penyederhanaan gugus konsonan, serta penyesuaian struktur suku kata. Perubahan yang paling dominan terjadi pada fonem-fonem bahasa Arab seperti /kh/, /ḥ/, /q/, dan /ṣ/, yang mengalami substitusi sesuai dengan sistem fonologi bahasa Bugis.

Secara keseluruhan, penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Bugis mencerminkan adanya hubungan historis, budaya, dan keagamaan yang erat antara masyarakat Bugis dengan tradisi Islam. Dalam proses tersebut, bahasa Bugis tidak hanya mengadopsi kosakata bahasa Arab, tetapi juga melakukan penyesuaian fonologis dan ortografis sehingga kosakata serapan tersebut dapat menyatu dengan sistem kebahasaan bahasa Bugis. Fenomena ini menunjukkan bahwa kontak bahasa memiliki peran yang penting dalam proses perkembangan sekaligus pengayaan kosakata bahasa daerah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penulisan dan pelafazan kata serapan bahasa Arab pada entri *pangadereng* dalam *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*, penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian mengenai kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Bugis dapat dikembangkan dengan cakupan data yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada entri *Pangngaderreng*, tetapi juga mencakup bidang kebudayaan, keagamaan, sosial, serta bidang lainnya. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengkaji aspek semantik, morfologi, maupun sosiolinguistik yang berkaitan dengan kata-kata serapan tersebut.
2. Bagi penyusun kamus dan pemerhati bahasa daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam penyusunan maupun penyempurnaan kamus bahasa Bugis, terutama yang berkaitan dengan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

konsistensi penulisan, pelafalan, serta penyajian informasi etimologis pada kata-kata serapan bahasa Arab.

3. Bagi masyarakat dan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan bahasa Bugis sebagai salah satu bahasa daerah yang memiliki keterkaitan historis dan linguistik dengan bahasa Arab, khususnya melalui proses penyerapan kosakata.
4. Bagi lembaga pendidikan dan kebudayaan, diharapkan dapat terus mendukung kegiatan dokumentasi serta penelitian terhadap bahasa daerah secara berkelanjutan. Dengan demikian, kekayaan linguistik bahasa Bugis, termasuk unsur-unsur kata serapannya, dapat terus dilestarikan, dikembangkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. *Senarai Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia*. *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa*. Vol. 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995.

Ambo Pera, Aprizal. "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 2 (2023): 88. https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.227.

Ambo, Zahra Shafirah, M. Ja'far Shodiq, and Riska Mulyana Putri. "Miscellaneous Arabic Loanwords in Local Bugis Culture." *Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language* 4, no. 1 (2023): 78–90. https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v4i1.3982.

Aribowo, Eric Kunto. *Fonologi Dan Ortogfrafi Bahasa Arab*. Klaten: Yuma Perkasa, 2013. https://doi.org/https://www.academia.edu/download/56728732/Makalah_SEMNAS_BULAN_BAHASA_2013.pdf.

Ayu Maharani, Dewi. "Konsep Kepribadian Islam Menurut Taqiyuddin An Nabhani." *Skripsi Thesis*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019. https://doi.org/http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/16991.

Azmi, Nurul. "Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Aceh Di Aceh Besar (Kajian Sosiolinguistik)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016. http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20626.

Badewi, Muhamad Hadis. "Nilai Siri' Dan Pesse Dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 3, no. 1 (2019): 79–96. https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3291.

Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

(KBBI) Daring." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2026. https://kbbi.kemdikbud.go.id.

Balaka, Muh. Yani. *Metodologi Penelitian Teori Dan Aplikasi*. *CV Widina Media Utama*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022.

Chaer, Abdul. *Leksikologi Dan Leksikografi Indonesia*. 1st ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

———. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

———. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. *Sosialinguistik: Perkenalan Awal*. Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Dalman. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014.

Effendi, Rustam, and Saproni Muhammad Samin. *Kata Serapan Arab-Indonesia Arkhabil*. Pekanbaru: Taman Karya, 2021.

Fauzi, Ahmad. "Analisis Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Diploma Thesis*. Institut Agama Islam Negeri Manado, 2024. http://repository.iain-manado.ac.id/id/eprint/2053.

Gani, Saida, and Berti Arsyad. "Kajiam Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik)." *`A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2019): 1. https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018.

Haifa, Nurul Melani, Indah Nabilla, Virda Rahmatika, and Rully Hidayatullah. "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan." *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 2 (2025): 256–70. https://doi.org/https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563.

Harimurti, Kridalaksana. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia, 1982.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Harnida, Harnida. “Peranan Nilai-Nilai Pangadereng Bugis Bone Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Umum Di Watampone.” *Jurnal Al-Qayyimah* 3, no. 1 (2020): 72–91. https://doi.org/10.30863/aqym.v3i1.1083.

Henry Guntur, Tarigan. *Pengajaran Kompetensi Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1989.

Hula, Ibnu Rawandhy N. “Genealogi Ortografi Arab.” *‘A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 1 (2020): 16–46. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.9.1.16-46.2020.

James, Danandjaja. “Metode Penelitian Kepustakaan.” *Jurnal Antropologi Indonesia*, 2014. https://doi.org/http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3318.

Julliana, Adidna. “Proses Kreatif Menulisa Cerita Anak Siswa Kelas IV Di SD Negeri 4 Gedong Tataan.” Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung, 2016. https://doi.org/http://repository.umpri.ac.id/id/eprint/72.

Keraf, Goryft. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 2007.

Khoirun Niha, Ira. “Analisis Kesalahan Lafal Dan Diksi Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP IT Nur Hasan.” Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023. https://doi.org/https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7539/1/IRA%20KN%2C%20SKRIPSI.pdf.

Khusniah, Hikmatul, Nandang Sarip Hidayat, and Muhammad Muhakkim. “Linguistik Arab Dan Ruang Lingkup Linguistik Modern” 3, no. 2 (2024). https://doi.org/https://ejournal.stibada.ac.id/index.php/mumtaza/article/view/62.

Lefamane, Felta. “Fonologi (Sejarah Fonologi, Fonetik, Fonemik).” *OSF Preprints* 1 (2020). https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/snmfh.

Lisnawati. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. DKI Jakarta: PT Bukuloka Literasi Bangsa, 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lubis, Diqi Agam. “Dampak Kata Serapan Dari Bahasa Arab Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab Pusat Pengembangan Bahasa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.” *TA’LIM; Jurnal Ilmu Agama Islam* 6, no. 2 (2024): 38–50. https://doi.org/https://doi.org/10.36269/tlm.v6i2.2932.

Mandia, I Nyoman. “Interferensi Bahasa Asing Dalam Jurnal Logic Politeknik Negeri Bali.” *Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2014): 77–88. https://doi.org/https://ojs.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM/article/view/387.

Masnani, Sitti Wahidah. “Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Perubahannya Dalam Bahasa Bugis.” *Journal Bahasa Arab* 5, no. 1 (2018): 45–51. https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jna.v5i1.3858.

Muaffaq N, Ahmad. *Fonologi Bahasa Arab*. Vol. 1. Makassar: Alauddin University Press, 2013.

———. *Fonologi Bahasa Indonessia*. 1st ed. Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*. 14th ed. Surabaya: Pustaka Progresif, n.d.

Muslich, Masnur. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Nafisah, Saidatun. “Proses Fonolifis Dan Pengkaidahannya.” *Deiksis* 9, no. 1 (2017): 70–78. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.940.

Nur, Athirah. “Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia : Analisis Fonologi.” Universitas Hasanuddin, 2021. http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/14518.

Nur Fa’ziah, Nadilah, and Dkk. “Analisis Pola Serapan Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Makassar.” *Journal of Art, Humanity & Social Studies* 3, no. 6 (2023):

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

33–43. https://doi.org/https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/51551/24245&ved=2ahUKEwjMh4zKi_-MAxX6SGwGHVl1KaMQFnoECBQQAQ&usg=AOvVaw2dXeO8x_Jrt7gsUbYjAYim.

Pane, Akhiril. "Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam." *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 2, no. 1 (2018): 77–88. https://doi.org/https://core.ac.uk/download/pdf/266977452.pdf.

Paryono, Yani, M. Ide Said, and Andi Muhammad Rafiuddin Nur. *Kamus Bugis-Indonesia Edisi Revisi*. *Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar: Penerbit Innawa, 2022. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*, 2023.

Puja Sri Rahayu, Emi Mutiara, and Rismayanti Rismayanti. "Analisis Bunyi Bahasa Indonesia: Fonetik Dan Fonemik." *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris* 1, no. 4 (2023): 54–60. https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i4.223.

R, Rahmawati, Dahri Dahlan, and Ian Wahyuni. "Variasi Bahasa Bugis Di Kabupaten Kutai Timur Kajian Dialektologi." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 7, no. 2 (2023): 599–608. https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i2.7848.

Sahtiani, Andi, and Muhammad Tahir. "Realisasi Fonem Penutur Bahasa Bugis Dan Bahasa Makassar." *Panrita: Jurnal Bahasa Dan Sastra Daerah Serta Pembelajarannya* 3, no. 2 (2022): 41–46.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jp.v3i2.36353.

Said, Ide. *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977.

Santosa, Riyadi. "Metodologi Penelitian Linguistik/Pragmatik." *Prosiding Prasasti*, 2014, 21–32. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.432.

Sari, Rita Kumala. "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia." *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021): 60–69. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249.

Sofa, Faizmailiatus, and Tulus Musthofa. "Perubahan Bunyi Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Arab." *Alsina : Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (2022): 215–42. https://doi.org/10.21580/alsina.4.2.11818.

Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sujarno. "Leksikografi Indonesia: Konsep Dasar, Fungsi, Isi, Dan Jenis Kamus." *Inovasi* 18, no. 1 (2016): 49–58. https://doi.org/https://journal.uwks.ac.id/index.php/inovasi/article/view/588.

Sulistiyo, Urip. *Buku Ajar: Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: Salim Media Indonesia, 2019.

Surur, Abubakar. "Lektur Agama Dalam Aksara Lontara Berbahasa Bugis." *Al-Qalam* 7, no. 2 (1995): 24–30. https://doi.org/https://doi.org/10.31969/alq.v7i2.609.

Syahputri, Addini Zahra, Fay Della Fallenia, and Ramadani Syafitri. "Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif." *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 160–66. https://doi.org/http://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/article/view/25.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tauk, Dominikus, and Dkk. “Proses Dan Kaidah Fonologis Posleksikal Bahasa HelongKajian Generatif.” *Linguistika* 23, no. 45 (2016): 148–57. https://doi.org/https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/23628.

Terry, Crowly. *An Introduction to Historical Linguistics*. New York: Oxford University Press, 2010. https://doi.org/https://books.google.com.sg/books?id=_N8v-s6fyt0C&pg=PR15&source=gbs_selected_pages&cad=1#v=onepage&q&f=false.

Thomason, Sarah G, and Terrence Kaufman. *Language Contact, Creolization, and Genetic Linguistics*. California: University of California Press, 1988.

Umanailo, M Chairul Basrun. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. 2nd ed. Maluku: Fam Publishing, 2016.

Yusuf, Muhammad. “Bahasa Bugis Dan Penulisan Tafsir Di Sulawesi Selatan.” *Al-Ulum: Peer-Reviewed, Open Access Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2012): 77–96. https://doi.org/https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/91.

Zin, Siti Mursyidah Mohd, Farhah Zaidar Ramli, and Phayilah Yama. “Metode Penyusunan Kamus Istilah Hadis Dan Keistimewaannya” 13, no. 25 (2023): 46–54. https://doi.org/https://doi.org/10.53840/hadis.v13i25.223.

Zuhriah. “Penyimpangan-Penyimpangan Unsur Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia.” *Nady-Al Adab: Jurnal Bahasa Arab* 5, no. 2 (2008): 65–71. https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jna.v5i2.3868.

Zuhriyah, Nurul, and Sri Wahyuningsih. “Analisis Serapan Kosakata Bahasa Arab Terhadap Bahasa Bima.” *AL-AF’IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 2, no. 2 (2018): 46–66. https://doi.org/10.52266/al-afidah.v2i2.219.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-3337/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang
a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

Mengingat
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan :
a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 26 September 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 3337 Tahun 2024, tanggal 26 September 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
a. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
b. Menunjuk saudara: **St. Fauziah, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa	: HASRIANDI
NIM	: 2020203879203004
Program Studi	: Bahasa dan Sastra Arab
Judul Penelitian	: PENULISAN DAN PELAFAZAN KATA SERAPAN BAHASA ARAB KE DALAM BAHASA BUGIS

c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 26 September 2024
Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SKRIPSI_Hasriandi_2020203879203004

ORIGINALITY REPORT

31%	30%	13%	10%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info	Internet Source
2	ojs.unm.ac.id	Internet Source
3	repositori.kemendikdasmen.go.id	Internet Source
4	journal.lpkd.or.id	Internet Source
5	eprints.undip.ac.id	Internet Source
6	repository.uin-malang.ac.id	Internet Source
7	digilib.uin-suka.ac.id	Internet Source
8	journal.unj.ac.id	Internet Source
9	kbbi.kemendikdasmen.go.id	Internet Source
10	repository.iainpare.ac.id	Internet Source
11	eprints.walisongo.ac.id	Internet Source
12	repository.uinsaizu.ac.id	Internet Source
13	ejurnalunsam.id	Internet Source
14	lenggiirawan.blogspot.com	Internet Source
15	repositori.uin-alauddin.ac.id	Internet Source

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dokumentasi:

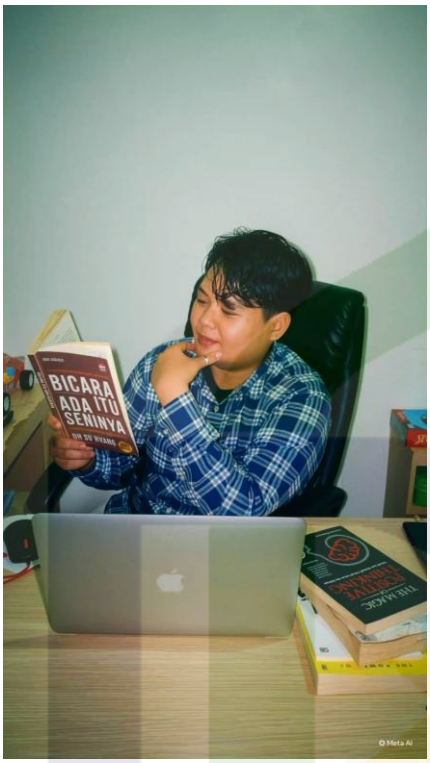

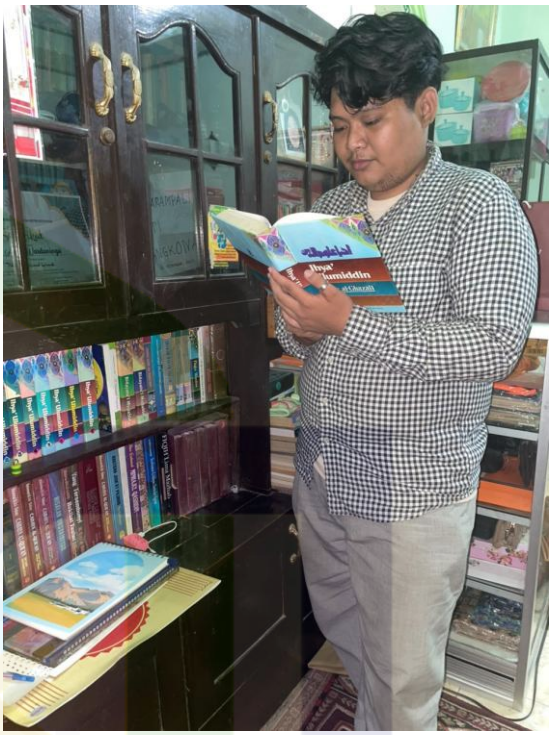

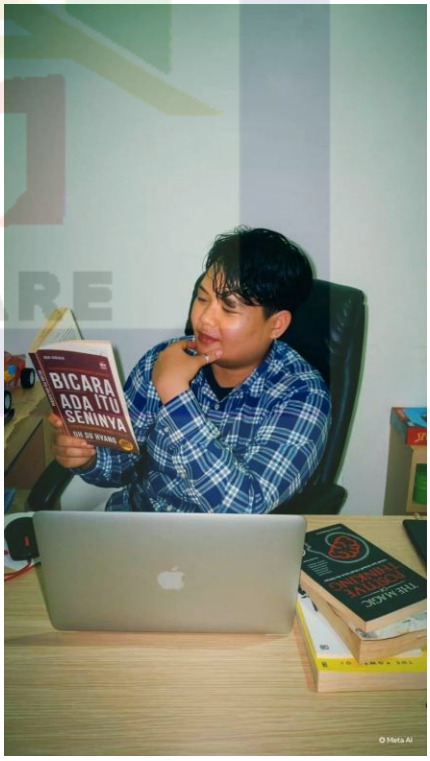

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Hasriandi, anak pertama dari tiga bersaudara. Anak dari pasangan Nurhasanah dan Firdaus. Penulis lahir di Pinrang, tanggal 20 September 2002, dan sekarang penulis tinggal di, Kecamatan Macinnae, Kab. Pinrang.

Penulis memulai pendidikan SDN 01 Pasangkayu, Kabupaten Pasangkayu, lalu melanjutkan pendidikan di SMPN 01 Pasangkayu, Kabupaten Pasangkayu, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya di SMAN 01 Pasangkayu, Kabupaten Pasangkayu. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Kampus IAIN Parepare pada tahun 2020 dengan memilih Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Berbekal semangat, ketekunan, dan motivasi yang tinggi, penulis berupaya menyelesaikan seluruh rangkaian proses pendidikan hingga mencapai tahap akhir, yaitu penyusunan skripsi. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, menjadi referensi, serta memberikan kontribusi positif bagi mahasiswa maupun pihak lain yang memerlukannya dalam menyelesaikan studi dan mengembangkan penelitian di bidang yang relevan.

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE